



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

DAKWAH PENGAJIAN KITAB *RIYADHUS SHALIHIN*  
DALAM MEMBANGUN HARMONI MASYARAKAT  
DESA NGULING, KECAMATAN NGULING,  
KABUPATEN PASURUAN

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh  
**Muchammad Muhaimin Mahbubi**  
**NIM. B01218024**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**2023**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchamad Muhaimin Mahbubi

NIM : B01218024

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Dakwah Pengajian Kitab Riyadhus Shalihin dalam Membangun Harmoni Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan diteukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Pasuruan, 29 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Muchammad Muhaimin Mahbubi  
NIM. B01218024

## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Nama : Muchammad Muhaimin Mahbubi  
NIM : B01218024  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Dakwah Pengajian Kitab Riyadhus Shalihin  
dalam Membangun Harmoni Masyarakat Desa  
Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten  
Pasuruan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Mei 2023

Menyetujui  
Pembimbing,



Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I.,MA  
NIP. 197805092006041004

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**DAKWAH PENGAJIAN KITAB *RIYADHUS  
SHALIHIN* DALAM MEMBANGUN HARMONI  
MASYARAKAT DESA NGULING, KECAMATAN  
NGULING, KABUPATEN PASURUAN**

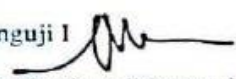
**SKRIPSI**

Disusun Oleh  
Muchammad Muhaimin Mahbubi  
B01218024

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana  
Strata Satu Pada tanggal

Tim Penguji


Penguji I

  
Tias Satria Adhitama, MA  
NIP. 197805092006041004

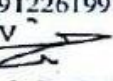
Penguji III

  
Rozaqul Arif, M.Sos.I  
NIP. 1982101719915921004

Penguji II

  
Dr. H. Suparto AS, MEI  
NIP. 195912261991031001


Penguji IV

  
Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I  
NIP. 196912192009011002



6 Juli 2023

Pasuruan,

  
Rozaqul Arif, S. Ag., M.Fil.I  
NIP. 198110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUCHAMMAD MUHAIMIN MAHBUBI  
NIM : B01218024  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam  
E-mail address : muhaialmahbub2000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul : Dakwah Pengajian Kitab Riyadhus Shalihin dalam Membangun Harmoni Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Sabtu, 26 Agustus 2023

Penulis



(MUCHAMMAD MUHAIMIN MAHBUBI)

## ABSTRAK

Muchammad Muhaimin Mahbubi, NIM. B01218024, 2023.  
*Dakwah Pengajian Kitab Riyadhus Shalihin dalam Membangun Harmoni Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan.*

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh proses penyampaian dan hasil pelaksanaan dakwah pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* yang ada di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Proses penyampaian serta hasil dari dakwah pengajian kitab ini dieksplorasi berlandaskan pada sisi pembangunan harmoni hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Baik masyarakat dengan pondok pesantren maupun masyarakat dengan masyarakat sendiri.

Untuk menjelaskan kedua permasalahan sebagaimana di atas penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitiannya ialah studi kasus. Penulis menggunakan teori tentang dakwah untuk menganalisis dua permasalahan sebagaimana disebutkan tadi. Secara deskriptif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses penyampaian dakwah pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* di masjid pesantren dilakukan dengan teknis pengajian umum yang unik, tujuannya untuk membina harmoni hidup masyarakat, medianya berupa kitab kuning, metodenya *bandhongan* dengan inovasi. (2) Hasil dari pelaksanaan pengajian membawa masyarakat menuju pada harmoni hidup yang merupakan hasil manifestasi dari kecintaan terhadap Allah dan kecintaan terhadap sesama manusia.

**Kata Kunci : *Dakwah Pengajian, Dakwah Pesantren, Model Pengajian***

**ABSTRACT**

**Muchammad Muhaimin Mahbubi, NIM. B01218024, 2023. Preaching for the Study of the Book of Riyadhus Shalihin in Building Community Harmony in Nguling Village, Nguling District, Pasuruan Regency.**

This study aims to further examine the delivery process and the results of the implementation of the preaching of the recitation of Riyadhus Shalihin in Nguling Village, Nguling District, Pasuruan Regency, East Java. The process of delivering and the results of the preaching of the study of this book are explored based on the development side of the harmonious life of the people in it. Both the community with Islamic boarding schools and the community with their own community.

To explain the two problems as above the, author use a qualitative research approach. The type of research is a case study. The writer uses the theory of da'wah to analyze the two problems mentioned above descriptively

The results of this study indicate that (1) The process of conveying the preaching of the study of the Riyadhus Shalihin book at Islamic boarding schools is carried out with a unique general recitation technique, the aim is to foster harmony in people's lives, the media is in the form of yellow books, the method is bandhongan with innovation. (2) The results of the implementation of the recitation bring the community towards a harmonious life which is the result of

the manifestation of love for Allah and love for fellow human beings

**Keywords: Da'wah Islamic Boarding School, Da'wah Recitation, Recitation Model**

## مستخلص البحث

محمد مهيمن محبوبي ، رقم التسجيل. B01218024 ، 2023. التبشير لدراسة كتاب رياضوس شليهين في بناء الانسجام المجتمعي في قرية نغولينج ، منطقة نغولينج ، مقاطعة باسوروا

تهدف هذه الدراسة إلى مزيد من البحث في عملية التسليم ونتائج تنفيذ الوعظ لتلاوة الرياضوس شليهين في قرية نغولينج ، منطقة نغولينج ، مقاطعة باسوروان ، جاوة الشرقية. يتم استكشاف عملية تقديم ونتائج الكرازة لدراسة هذا الكتاب بناءً على جانب التنمية في الحياة المتناغمة للناس فيه. كل من المجتمع مع المدارس الداخلية الإسلامية والمجتمع مع مجتمعهم الخاص.

لشرح المشكلتين على النحو الوارد أعلاه ، يستخدم المؤلفون نهج البحث النوعي. نوع البحث هو دراسة حالة. يستخدم الكاتب نظرية الدعوة لتحليل المشكلتين المذكورتين أعلاه وصفيًا

تشير نتائج هذه الدراسة إلى (1) أن عملية إيصال خطبة دراسة كتاب الرياض شليهين في المدارس الداخلية الإسلامية تتم بتقنية تلاوة عامة فريدة من نوعها ، وذلك بهدف تعزيز الانسجام في حياة الناس ، ووسائل الإعلام. في شكل كتب صفراء ، والطريقة هي باندهونغان مع الابتكار. (2) نتائج تنفيذ التلاوة تدفع المجتمع نحو حياة متناغمة ناتجة عن إظهار محبة الله وحب إخواننا من بني البشر.



الكلمات المفتاحية: المدرسة الداخلية الإسلامية الدعوية ، التلاوة  
الدعوية ، نموذج التلاوة



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAKWAH PENGAJIAN KITAB *RIYADHUS SHALIHIN* DALAM  
MEMBANGUN HARMONI MASYARAKAT DESA NGULING,  
KECAMATAN NGULING, KABUPATEN PASURUAN**

**Daftar Isi**

Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Otentisitas Skripsi.....	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
مستخلص البحث.....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Konsep.....	10
F. Kerangka Konseptual.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Pengajian sebagai Bentuk dari Dakwah.....	13
B. Kitab Sebagai Media dalam Strategi Dakwah.....	20

C. Harmoni Hidup Bermasyarakat dalam Konsep Islam.....	24
1. Konsep Harmoni Hidup Bermasyarakat.....	24
2. Peran Tokoh Agama sebagai Pendakwah dalam Membina Harmonitas Hidup dalam Masyarakat	26
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	29

### BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C. Metode Pengumpulan Data .....	42
1. Observasi .....	42
2. Wawancara .....	43
3. Dokumentasi .....	44
D. Teknik Analisis Data.....	44
1. Redukasi Data .....	44
2. Penyajian Data .....	45
3. Penarikan Kesimpulan.....	46
E. Keabsahan Data.....	47

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	48
1. Profil Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur .....	48
2. Profil Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin.....	49
B. Penyajian Data .....	51
1. Penyampaian Dakwah Pengajian Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i> di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan.....	51

2. Hasil Pelaksanaan Pengajian Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i> di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan .....	66
C. Analisis Data.....	68
1. Penyampaian Dakwah Pengajian Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i> .....	68
2. Hasil Pelaksanaan Pengajian Rutin Kitab <i>Riyadhus Shalihin</i> .....	78

**BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	86
B. Rekomendasi.....	87
C. Keterbatasan Penelitian .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Kerangka konseptual	11

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang saat ini terus terjadi telah menjamah berbagai sisi kehidupan, termasuk pada sisi religiusitas masyarakat. Misalnya di Indonesia yang saat ini terjadi adalah mudahnya akses masyarakat terhadap pengetahuan agama, baik melalui penjelajahan dunia maya maupun melalui telekonferensi untuk mengadakan pembelajaran keagamaan. Kemudahan semacam ini tentu membawa dua sisi yang beriringan, yakni sisi negatif dan juga sisi positif.<sup>1</sup> Maka dari itu, adanya globalisasi menjadi hal yang membahagiakan sekaligus menakutkan bagi masyarakat.

Beranjak dari hal di atas, maka salah satu sisi positif dari globalisasi yang disokong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini adalah kemudahan. Hadirnya teknologi digital berbasis internet yang sekarang digunakan membuat masyarakat menjadi mudah dalam mempelajari agama, misalnya melalui berbagai situs yang berisi tulisan-tulisan tentang agama maupun berbagai *platform* media digital yang menyediakan ceramah-ceramah ataupun pengajian keagamaan. Kajian keagamaan yang tampil dalam wujud digital ini membawa masyarakat untuk mudah memahami ajaran agama dari beragam perspektif.<sup>2</sup> Hal tersebut akan terjadi tatkala masyarakat

---

<sup>1</sup> Nabila Ratri Widya Astuti dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (6 Maret 2021): 42.

<sup>2</sup> Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri

telah siap dan dewasa di dalam memahami berbagai perbedaan yang ada.

Adapun salah satu sisi negatif yang berkorelasi dengan sisi positif globalisasi yang telah dijelaskan adalah kemunculan konflik baik internal maupun eksternal. Maksudnya konflik yang terjadi di dalam tubuh masyarakat tertentu itu sendiri ataupun bersinggungan dengan masyarakat di luar wilayah. Hal ini dikarenakan realitas masyarakat yang belum matang dan siap untuk megakses ajaran-ajaran agama yang secara bebas bermunculan melalui media digital berbasis internet. Implikasinya adalah masyarakat terkadang menjadi tidak terarah dalam memahami agama. Hal tersebut dikarenakan berbagai sumber yang mudah didapatkan dari internet belum tentu valid ataupun membawa kepada pemahaman yang ekstrim. Contoh pahitnya adalah masyarakat terbawa menuju terorisme ataupun mudah mengafirkan golongan lain selain daripada dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Begitu dinamisnya perkembangan zaman membuat pengajian keagamaan tersedia dengan banyak ragam, mulai dari konvensional maupun digital. Adapun pengajian secara konvensional merupakan sebuah tradisi masa lampau yang masih eksis sampai saat ini sebagai bagian dari kebutuhan masyarakat muslim. Bahkan kemelekatan pengajian bagi umat muslim telah menjadi garda penjaga identitas kemusliman masyarakat. Pengajian pada akhirnya telah menjadi sistem kebudayaan bagi umat

---

Nusantara),” *TASĀMUH* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 57, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.

<sup>3</sup> Arini Indah Nihayaty dan Atikah Mardhiya Rohmy, “Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrim Di Internet,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (25 Agustus 2020): 217, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.632>.

muslim. Ketika kata pengajian disebutkan, maka rujukan utama pemikiran masyarakat tertuju pada kelompok muslim.<sup>4</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Triono, dkk., bahwa pengajian menjadi cikal bakal atas pesantren<sup>5</sup> maka tidak heran bahwa orang-orang dari kalangan pesantren banyak yang melestarikannya. Ada yang berstatus sebagai kyai yang dahulunya pernah mengenyam pendidikan di pesantren kemudian menjadi penceramah di hadapan masyarakat, ataupun para santri yang kembali ke masyarakatnya kemudian menjadi sosok rujukan sentral bidang keagamaan bagi masyarakatnya. Orang-orang yang demikian ini dianggap oleh masyarakat sebagai sosok yang alim atau mengetahui dengan jelas berbagai sumber keagamaan (kitab) yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, mereka tampil sebagai sumber ilmu bagi masyarakat yang telah menempuh jalan keilmuan dengan berguru kepada kyai yang ada di pesantren. Meskipun begitu, tidak dipungkiri pula bahwa ada juga yang memang tidak memiliki pengalaman pendidikan pesantren namun memiliki kemampuan retorika yang mapan lalu menjadi penceramah. Mereka juga mempelajari ilmu-ilmu yang khusus membahas tentang keislaman. Hanya saja, sanad keilmuan pesantren tidak dimiliki oleh mereka. Oleh sebab itu, mereka juga tampil sebagai sosok yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang alim dalam hal agama. Tujuannya sama, yakni untuk membuat masyarakat

---

<sup>4</sup> Moch Fakhruroji, "Maintaining Indonesian Muslim Identity through Islamic Study Groups," *Komunitas* 11, no. 1 (28 Maret 2019): 79, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i1.16950>.

<sup>5</sup> Andit Triono dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (5 Juni 2022): 75, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.

semakin mengenal agama dan Tuhannya, sehingga masyarakat dapat mewujudkan diri sebagai masyarakat yang religius.

Tujuan di atas tentu menjadi hal yang amat penting, sebab dengan religiusitas, masyarakat dapat hidup sebagai orang-orang yang memiliki kepribadian yang mantap secara vertikal maupun horizontal. Masyarakat akan menjadi sosok yang tidak saja memiliki keterikatan dengan agama dan Tuhannya, namun juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan sosialnya, yakni terwujudnya tatanan sosial yang baik dan harmoni.<sup>6</sup> Jadi, tugas manusia sebagai khalifah di bumi akan dapat terlaksana dengan baik pula.

Tatanan sosial yang baik dalam ihwal bermasyarakat adalah tatanan sosial yang harmonis.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan dengan adanya harmonitas, maka gesekan yang terjadi di dalam masyarakat akan dapat terhindarkan. Dengan demikian, masyarakat akan dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya kecurigaan, kedengkian ataupun kejahatan yang mendestruksi tatanan kehidupan.

Dakwah melalui pengajian dalam sistem budaya masyarakat muslim di Indonesia dilaksanakan dalam bergam bentuk. Ada yang dilakukan melalui pengajian umum mengikut hari-hari besar, pengajian rutin, dan juga pengajian di pesantren. Adapun pengajian tersebut ada yang diselenggarakan di masjid, di perumahan, di lapangan ataupun alun-alun dan sebagainya. Pengajian juga dilaksanakan dengan model ceramah bebas ataupun

---

<sup>6</sup> Andit Triono, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi," *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 5, <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.

<sup>7</sup> Triono dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," 84.



dengan teks keagamaan (al qur'an, hadits, ataupun kitab-kitan keagamaan). Ceramah bebas biasanya dilakukan dengan penceramah memberikan ceramahnya secara lisan dan langsung kepada masyarakat. Adapun ceramah dengan teks keagamaan dilakukan dengan penceramah membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi dalam bacaan tersebut. Tentu saja dalam praktik di dalam budaya masyarakat, pengajian yang diselenggarakan dengan beragam tersebut memiliki tujuan, kelemahan serta kelebihan masing-masing. Namun, muara dari semua itu adalah pengajian diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu agama yang dibutuhkannya untuk menjalani kehidupannya di dunia.

Pengajian yang digelar untuk masyarakat juga terjadi pada masyarakat Dusun Pandean, Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat di dusun ini berdampingan langsung dengan keberadaan Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin yang dibina oleh Kyai Muhammad Yahya, Ph.D., Kyai Dr. Ahmad Shodiq, M.A., dan Kyai Drs. Nasrullah Umar. Pengajian ini merupakan pengajian rutin bulanan yang disediakan oleh pondok untuk masyarakat. Pengajian dilakukan satu kali dalam satu bulan dan telah berlangsung semenjak tahun 2020. Oleh sebab itu, penyelenggara dari pengajian ini adalah Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin.<sup>8</sup>

Pengajian dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab sosial pondok pesantren kepada masyarakat sekitaran pondok untuk dapat meningkatkan religiusitasnya sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis. Keinginan ini dilandasi dengan realitas budaya lampau yang mereduksi kemanusiaan manusia, serta kenyataan

---

<sup>8</sup> Observasi, Minggu 13 November 2022.

globalisasi yang membuat masyarakat menjadi lebih sibuk dengan piranti teknologi yang digengamnya daripada bersosialisasi dan belajar untuk kepentingan dunia dan akhiratnya. Oleh sebab itu, model pengajian yang menggunakan kitab kuning yang dilaksanakan di masjid yang digunakan juga oleh masyarakat untuk beribadah.

Fokus pembentuk harmonitas sosial menjadi hal yang dipentingkan oleh pondok, sehingga dakwah yang dilakukan oleh pondok kepada masyarakat adalah untuk membina kerukunan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat yang ada di sekitaran pondok membutuhkan pembinaan dan pendampingan dalam hidup bertetangga. Pendampingan yang tentunya berdasarkan pada ajaran Islam dalam konsep bertentangga yang baik. Umum diketahui, bahwa masyarakat di desa, bahkan kecamatan ini terdiri dari dua suku mainstream, yakni Jawa dan Madura, yang mana telah lama berakulturasi. Namun tidak dipungkiri, budaya masa lampau yang tidak selaras dengan kemanusiaan manusia yang dapat merusak harmonitas hidup masih dipegangi masyarakat yang berdarah Madura, yaitu budaya carok. Bahkan dilansir dari tugujatim.id, pada bulan Oktober yang lalu, tepatnya pada tanggal 3 telah terjadi carok yang mengakibatkan hilangnya nyawa dari salah satu kubu yang berseteru.<sup>9</sup> Maka dari itu, pondok berinisiatif untuk menghadirkan dakwahnya kepada masyarakat dalam hal membina kerukunan di dalam masyarakat dengan landasan keagamaan.

Budaya baru yang muncul sebagai imbas dari teknologi juga membuat masyarakat membutuhkan bimbingan

---

<sup>9</sup> Dwi Lindawati, "Pria Korban Carok Di Nguling Pasuruan Meninggal Saat Hendak Pulang Dari Rumah Sakit," 4 Oktober 2022, <https://tugujatim.id/pria-korban-carok-di-nguling-pasuruan-meninggal-saat-hendak-pulang/>.

dalam hal memanfaatkan teknologi dan tidak terlena dengannya. Selain itu, sebagaimana dikatakan oleh K.H. Muhammad Yahya, Ph.D., bahwa:

“Pengajian yang dilaksanakan demi mengawal masyarakat agar dalam berinteraksi melalui teknologi dapat dilakukan dengan baik dan mengedepankan aspek harmonitas hidup bermasyarakat.”<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, kegiatan pengajian sebagai dakwah dari pondok kepada masyarakat akan mampu menjembatani masyarakat untuk hidup secara harmonis baik di dalam dunia nyata maupun di dunia maya.

Kitab yang dikaji pada pengajian rutin ini adalah kitab *Riyadhus Shalihin*. Kitab ini dipilih oleh pihak pondok sebab di dalamnya diajarkan tentang akhlak bagi orang Islam. Berbagai materi dan penjelasan di dalam kitab tersebut akan mampu membawa manusia menjadi khalifah Allah di bumi ini dengan landasan kegamaan yang dapat dipegangi oleh masyarakat. Adapun yang mengajarkan kitab ini adalah para pembina pondok pesantren yang saling bergantian setiap bulannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait pengajian rutin kitab *Riyadhus Shalihin* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin dalam rangka membentuk harmonitas kehidupan masyarakat di sekitaran pondok pesantren. Oleh sebab itu, penelitian skripsi ini penulis beri judul “Studi Kasus Pengajian Rutin Kitab *Riyadhus Shalihin* untuk Peningkatan Harmonitas Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan”. Adapun fokus utama yang ada pada penelitian ini adalah pada dua esensi

---

<sup>10</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

<sup>11</sup> Observasi, Minggu 13 November 2022.

proses pengajiannya sebagai bentuk dari dakwah kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memiliki signifikansi yang luas dalam bidang dakwah khususnya bagi para santri untuk nantinya berdakwah melalui pengajian berbasis kitab di masyarakatnya pasca lulus dari pondok pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyampaian dakwah pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* yang dilaksanakan untuk masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan dakwah pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* yang ada pada Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, sehingga dapat meningkatkan harmonitas hidup masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penyampaian dakwah pengajian rutin kitab *Riyadhus Shalihin* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin untuk peningkatan hamoni masyarakat di sekitarnya;
2. Menganalisis hasil dari proses pelaksanaan dakwah pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin untuk peningkatan hamonitas masyarakat di sekitarnya.

## **1. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah kajian di bidang Komunikasi Penyiaran Islam dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu berdakwah yang baik melalui pengajian rutin yang berbasis kitab kuning.
  - b) Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa sebagai bahan referensi penelitian masalah moral, khususnya masalah disharmonitas pada masyarakat di era globalisasi yang saat ini terjadi.
2. Secara Praktis
  - a) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang konsep dakwah melalui pengajian yang berbasiskan kitab kuning untuk masyarakat secara umum atau nonsantri.
  - b) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bahan renungan untuk meningkatkan harmonitas hidup di dalam masyarakat dengan semangat mencari ilmu, khususnya melalui pengajian yang diselenggarakan bagi mereka.
  - c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

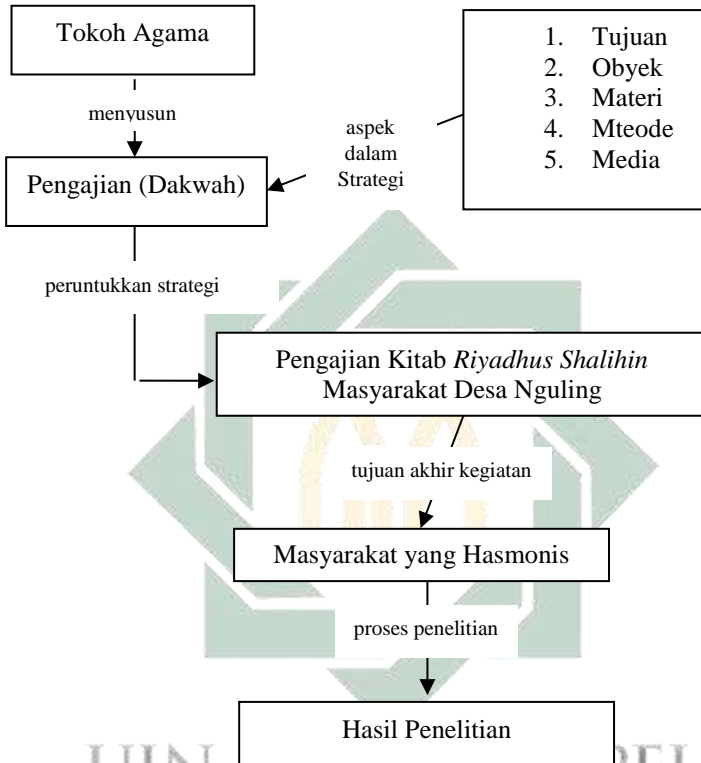
## 2. Definisi Konsep

Istilah pengajian yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan istilah yang dilekatkan pada aktivitas pembelajaran Agama Islam. Aktivitas pembelajaran yang dimaksud adalah aktivitas untuk mempelajari ajaran-ajaran keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam melalui pengajaran ataupun dakwah yang dilakukan oleh seseorang yang dipandang sebagai ahli ilmu. Keilmuan yang dimaksud adalah keilmuan yang dikhususkan pada rumpun agama Islam seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, dan al Qur'an serta hadits.

Istilah harmoni pada dasarnya merujuk pada kerukunan ataupun idealitas cara setiap orang dalam bermasyarakat. Masyarakat yang harmoni adalah masyarakat yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan universal demi kepentingan bersama. Harmonitas hidup dalam masyarakat ini menjadi penanda atas baiknya karakter setiap warga masyarakat dalam bersosialisasi diantara mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini ialah proses dakwah yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang ada di masyarakat untuk membentuk sebuah tatanan hidup yang rukun. Dakwah melalui pengajian kitab dilaksanakan sebagai proses untuk membentuk paradigma masyarakat muslim yang ideal, sehingga mampu menghilangkan maupun meminimalisasi terjadinya konflik yang berujung kepada disharmonitas hidup.

### 3. Kerangka Konseptual



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual

#### 4. **Sistematika Pembahasan**

Suatu pembahasan bertujuan untuk memberikan jawaban dari sinopsis yang di buat oleh seorang peneliti. adapun sistematikanya sebagai berikut :

1. Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II kajian kepustakaan, berisi tentang kerangka teori. Adapun yang dibahas antara lain terkait dengan pengajian sebagai bentuk dari dakwah, harmoni hidup bermasyarakat dalam konsep Islam, serta kerangka konseptual penelitian
3. Bab III metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data.
4. Bab IV meliputi seting penelitian, penyajian data temuan penelitian, serta analisis data penelitian.
5. Bab V penutup meliputi tentang kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II KAJIAN TEORETIK

### A. Pengajian sebagai Bentuk Dakwah

Dakwah merupakan kata yang sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia. Istilah ini menjadi istilah yang saat ini jika disebut, maka akan secara khusus merujuk pada Agama Islam, bisa dikatakan bahwa Islam adalah agama dakwah.<sup>12</sup> Dakwah sendiri saat ini sering diartikan secara parsial, yakni dipersempit pada makna pengajian ataupun khutbah.<sup>13</sup> Adapun dakwah di dalam rujukan hukum utama umat Islam memiliki beragam bentuk makna dan penggunaannya. Mulai dari mengajak dan menyeru, doa, mendakwa atau menganggap tidak baik, mengadu, memanggil atau panggilan, meminta, mengundang, Malaikat Israil sebagai penyeru, panggilan nama ataupun gelar, dan juga anak angkat.<sup>14</sup>

Makna dakwah yang begitu banyak di dalam al Qur'an, kemudian dipahami dengan mudah oleh khalayak sebagai sebuah proses penyebaran ajaran agama ataupun proses penyeruan dan pengajakan umat kepada keadaan

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>12</sup> Rukmina Gonibala dan Ismail Suardi Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

<sup>13</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. oleh Robiatul Adawiyah (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 8.

<sup>14</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 5–8.

yang lebih baik dengan landasan ajaran Agama Islam.<sup>15</sup> Dengan kata lain, dakwah berarti sebuah proses untuk membawa manusia (umat Islam) menuju kebahagiaan di Agama Islam.<sup>16</sup> Oleh sebab itu dakwah dalam proses penyebaran Agama Islam menempati posisi yang sangat vital sehingga masyarakat berduyun-duyun untuk memeluk dan mempelajari ajaran Islam lebih mendalam lagi. Melalui dakwah, umat Islam bergerak dinamis menyongsong kemajuan peradaban yang semakin maju.<sup>17</sup>

Aktivitas dakwah sendiri dalam perjalanan agama Islam telah berlangsung dari awal Islam itu ada dan masih bertahan hingga saat ini. Aktivitas dakwah dimulai dari diutusnya Rasulullah untuk menyiarkan Islam sebagai agama yang *haq* kepada masyarakat yang peradabannya masih primitif. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah telah membawa peradaban masyarakatnya menuju peradaban yang lebih baik yang mampu menempatkan manusia sebagai makhluk yang berperadaban tinggi. Keberhasilan tersebut pun terus diikuti oleh umat Islam hingga saat ini, maksudnya proses dakwah untuk membentuk masyarakat yang lebih baik terus menerus diusahakan oleh umat Islam, baik secara personal maupun kelompok dengan beragam variasinya.<sup>18</sup>

Dakwah Islam sendiri di Indonesia dimulai cukup lama, banyak teori yang menyatakan kapan dakwah di

---

<sup>15</sup> Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT*, ed. oleh Siti Jamalul Insani (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 22.

<sup>16</sup> Erwin Jusuf Thaib, *Dakwah dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT*, ed. oleh Siti Jamalul Insani (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 22.

<sup>17</sup> Gonibala dan Wekke, *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*, 1.

<sup>18</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 21.

Indonesia itu dimulai. Pertama ialah Teori Gujarat yang diprakarsai oleh Snouck Hurgronje yang secara ringkas menyatakan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh orang-orang Gujarat. Teori pertama ini menjelaskan bahwa perkiraan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M. Kedua adalah Teori Makkah yang diprakarsai oleh Hamka yang secara ringkas menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara diawali oleh bangsa Arab, adapun Gujarat dipandang sebagai tempat persinggahan mereka semata. Teori kedua ini menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada kisaran abad ke-7 sampai ke-8 M. Adapun teori ketiga adalah Teori Persia, yang diprakarsai oleh P.A. Hossein Djajadiningrat yang melihat bahwa kebudayaan masyarakat muslim Indonesia sangat lekat dengan kebudayaan Persia. Teori ketiga ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada kisaran Abad ke-11 M.<sup>19</sup>

Ketiga teori tersebut memang berbeda pandangan, namun secara umum mengisyaratkan bahwasanya Islam telah bercokol begitu lama di Indonesia melalui proses dakwah yang panjang. Proses dakwah yang panjang bisa dikatakan sangat berhasil di Indonesia, hal ini dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktor utama dari keberhasilan dakwah yang ada di Indonesia dari masa lampau hingga saat ini Islam masih eksis adalah realitas bahwa Islam mengajarkan kebaikan dengan sisi keramahan. Islam didakwahkan dengan penuh kedamaian, tanpa pemaksaan,

---

<sup>19</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 117–19, <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>; Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia," *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 32–34, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.

serta memperhatikan aspek kultural masyarakat seperti halnya dakwah para wali sanga di Jawa.<sup>20</sup>

Ketiga teori tersebut memang berbeda pandangan, namun secara umum mengisyaratkan bahwasanya Islam telah bercokol begitu lama di Indonesia melalui proses dakwah yang panjang. Proses dakwah yang panjang bisa dikatakan sangat berhasil di Indonesia, hal ini dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktor utama dari keberhasilan dakwah yang ada di Indonesia dari masa lampau hingga saat ini Islam masih eksis adalah realitas bahwa Islam mengajarkan kebaikan dengan sisi keramahan. Islam didakwahkan dengan penuh kedamaian, tanpa pemaksaan, serta memperhatikan aspek kultural masyarakat seperti halnya dakwah para wali sanga di Jawa.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses dakwah adalah proses untuk mengajak masyarakat agar masuk pada Agama Islam. Dakwah juga merupakan proses mengajak umat Islam menuju peradaban yang lebih baik. Dengan kata lain dakwah adalah proses yang persuasif serta informatif.<sup>22</sup> Maka dari itu dapat pertegas lagi bahwasanya dakwah adalah proses mentransformasikan masyarakat untuk menjadi orang Islam yang salih di mata Tuhan dan masyarakat melalui proses penyampaian ajaran Agama Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Nurul Kifayah dan Luthfi Ulfa Niamah, "Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial," *TASÂMUH* 19, no. 1 (8 Juni 2021): 88, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i1.2898>.

<sup>21</sup> Nurul Kifayah dan Luthfi Ulfa Niamah, "Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial," *TASÂMUH* 19, no. 1 (8 Juni 2021): 88, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i1.2898>.

<sup>22</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 15.

<sup>23</sup> Bob Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinajauan Sosiologi Komunikasi," *TASÂMUH* 18, no. 2 (25 Desember 2020): 17, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2642>.

Adapun pengajian merupakan salah satu bentuk dari realisasi kegiatan dakwah. Oleh sebab itu, dalam pengajian hakikatnya adalah sebuah proses untuk berdakwah kepada khalayak. Pengajian sendiri di dalamnya terdapat proses transfer ilmu yang pada akhirnya adalah untuk mengajak masyarakat atau umat untuk menuju pada kebaikan. Oleh sebab itu, pengajian sebagai bentuk dari dakwah memiliki peranan penting dalam proses pembinaan masyarakat agar mampu behubungan baik dengan Tuhannya dan sesamanya.<sup>24</sup>

Pengajian dalam konsep umum dikatakan sebagai proses pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam bidang keagamaan. Hal ini sebagaimana kata dasar dari pengajian yang artinya adalah perantara untuk mendapatkan pengetahuan. Oleh sebab itu, secara umum pengajian adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekumpulan orang untuk membahas ilmu ataupun pencerahan yang berbasis ilmu.<sup>25</sup>

Sebagai bagian dari dakwah yang sifatnya edukatif, maka pengajian memiliki banyak bentuk. Misalnya bentuk pengajian khusus dalam kelas-kelas di pesantren, pengajian khusus dalam bentuk jamaah masjid, pengajian umum dalam lingkup masyarakat yang luas, dan lain sebagainya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu lahan dakwah yang sangat penting

---

<sup>24</sup> Riri Indriantini, Mukhlis Aliyudin, dan Rohmanur Aziz, "Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Hari Selasa," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (30 September 2019): 263–64, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i3.1018>.

<sup>25</sup> Ahmad Gunawan dan Arief Teguh Nugroho, "Membangun Kesadaran Spiritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa* 2, no. 01 (24 Agustus 2021): 15.

bagi Islam. Melalui pengajian yang begitu banyak variasinya ini dapat menjadi tempat dalam berdakwah. Oleh sebab itu, pada sub selanjutnya penulis akan menarik pembahasan terkait pengajian ini pada bangunan keilmuan yang lebih umum, yakni sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat melalui transfer pengetahuan keagamaan. Jadi pada pembahasan selanjutnya, akan penulis jelaskan terkait dakwah (pengajian masuk di dalamnya) mulai dari unsur sampai strateginya.

Dakwah merupakan denyut nadi eksistensi Agama Islam di Indonesia bahkan di dunia. Melalui dakwah, maka manusia bisa mengerti dan memahami ajaran-ajaran yang ada pada Agama Islam. Oleh sebab itu, dakwah menjadi hal yang sangat penting di dalam kehidupan umat Islam. Dakwah yang dilakukan mampu membentuk masyarakat yang agamis, harmonis, serta bagahia. Hal tersebut dikarenakan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan ajaran kebaikan yang akan membawa manusia pada keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>26</sup>

Dakwah merupakan aktivitas yang dibebankan kepada seluruh orang Islam. Artinya, dakwah merupakan kewajiban berjamaah yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang memeluk Islam. Adapun beberapa dasar hukum dari hal tersebut ada pada al Qur'an surat Ali Imran ayat 104 dan ayat 110 sebagai berikut<sup>27</sup>:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>26</sup> Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20.

<sup>27</sup> M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, ed. oleh Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), 29–30.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran: 104)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran: 110)

Kedua ayat di atas menegaskan kepada umat Islam untuk memperhatikan dakwah, sebab dakwah adalah kewajiban untuk melakukan syiar atas ajaran Islam kepada umat manusia. Sebagai tugas yang wajib dilaksanakan, tentu saja berdakwah bukanlah hal yang mudah. Oleh sebab itu, di dalam berdakwah perlu dipahami dahulu unsur dari dakwah itu sendiri.

Unsur-unsur dakwah sendiri berarti komponen-komponen yang membentuk kegiatan dakwah. Terdapat beberapa pendapat terkait unsur-unsur dakwah ini, ada yang berpendapat secara garis besar, ada yang berpendapat secara lebih terperinci. Misalnya sebagaimana diungkapkan oleh Abu falah al-Bayauni yang dikutip oleh Asmani dan Muarif bahwa terdapat tiga unsur dalam dakwah, yakni *da'i* (sebagai orang yang berdakwah/subyek), *al-mad'u* (sebagai orang yang didakwahi/obyek), serta *maudhu'ud da'wah* (sebagai isi

atau materi dakwah).<sup>28</sup> Ada juga yang lebih lengkap, misalnya sebagaimana diungkapkan oleh Syamsuddin AB, bahwa unsur dakwah antara lain ada: subjek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, serta landasan dakwah.<sup>29</sup> Adapun menurut M. Rasyid Ridla dkk., unsur-unsur dakwah antara lain: tujuan, subyek, obyek, materi, metode, dan media atau sarana dakwah.<sup>30</sup>

## **B. Kitab sebagai Media dalam Strategi Dakwah**

Media dakwah merupakan sarana ataupun alat yang digunakan untuk menunjang pendakwah dalam menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* agar lebih efektif dan efisien.<sup>31</sup> Media dakwah secara materil atau yang wujud ada tiga, yakni: media yang bersifat natural seperti ucapan dan gerakan; media seni dan teknologi, seperti radio, televisi, pertunjukkan, dan sebagainya; dan media praktis seperti pembentukan majelis-majelis ilmu ataupun lembaga dakwah, dan sebagainya.<sup>32</sup> Intinya, media dakwah adalah unsur tambahan yang perlu diperhatikan oleh subyek dakwah untuk membantu terlaksanakannya proses dakwah dan tercapainya tujuan dakwah.

Agar memudahkan secara operasional penggunaan media dakwah, maka penulis mengambil pendapat Suriati dan Samsinar terkait beberapa media yang efektif untuk berdakwah. Media dakwah tersebut menjadi hal yang

---

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Ah. Dalhar Muarif, dan Muhamad Ali Fakhri, *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsiith Ghazali* (Yogyakarta: IRCISOD, 2022), 27–28.

<sup>29</sup> Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 13–15.

<sup>30</sup> Ridla, Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, 33–45.

<sup>31</sup> Erwin Jusuf Thaib, *Problematika Dakwah di Media Sosial* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 3.

<sup>32</sup> Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 308.



secara kontemporer digunakan oleh para pendakwah. Adapun media dakwah tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Media melalui mimbar, yang mana menjadikan mimbar sebagai tempat bagi pendakwah untuk berdiri menyampaikan pesan dakwahnya kepada khalayak;
- 2) Media audio, yakni media yang mampu mengeluarkan bunyi seperti halnya radio, rekaman suara, kaset, dan lain sebagainya;
- 3) Media sosial, yakni tempat manusia bersosialisasi di dunia maya yang saat ini begitu digemari masyarakat, misalnya Facebook, Twitter, Youtube, WhatsApp, Telegram, dan sebagainya yang memungkinkan pendakwah masuk untuk menyampaikan materi dakwahnya;
- 4) Media cetak, yaitu media tertulis yang mana dapat dijadikan tempat berdakwah bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya secara tertulis agar bisa dibaca oleh masyarakat.<sup>33</sup>

Media dakwah pun tidak bias dilepaskan dari strategi dakwah yang diusung. Misalnya pada penelitian ini, media dakwah yang digunakan adalah media cetak berupa teks yang dikarang oleh seorang penulis untuk dibacakan dan dijelaskan pada masyarakat. Oleh sebab itu, strategi dalam dakwah pengajian semacam itu harus mengikuti media yang digunakannya. Kitab yang dikaji umumnya berupa kitab kuning yang konten di dalamnya berisi ajaran Islam yang membawa kasih sayang untuk seluruh umat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Suriati dan Samsinar S, *Ilmu Dakwah* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 144–47.

<sup>34</sup> Aris Risdiana, Reza Bakhtiar Ramadhan, dan Imam Nawawi, “Transformasi Dakwah Berbasis ‘Kitab Kuning’ Ke Platform Digital,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 6, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.682>.

Adapun kitab kuning sendiri telah lama menjadi bagian dari pendidikan masyarakat Islam di Indonesia.<sup>35</sup> Kitab kuning telah menjadi hal yang wajar dalam dunia pesantren yang telah diajarkan dengan metode khusus, yakni membaca dan menjelaskan makna yang dibaca. Setidaknya ada dua metode khusus yang *mainstream* digunakan dalam pembelajaran kitab kuning ini, yakni *bandhongan* dan *sorogan*.<sup>36</sup> Namun, dalam kasus pembelajaran kitab kuning yang diberikan untuk pengajian umum, maka yang paling sering dipakai adalah metode *bandhongan*. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu yang tidak mungkin tercukupi apabila *sorogan* digunakan.

Jadi, kegiatan dakwah haruslah disokong dengan adanya strategi yang matang, termasuk dalam dakwah yang berbentuk pengajian bagi masyarakat. Hal ini agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan pada akhirnya akan mampu berkesan dan menggerakkan obyek dakwah untuk bertransformasi menjadi lebih baik.<sup>37</sup> Strategi dakwah dapat diartikan sebagai bentuk kerja seorang pendakwah dalam merencanakan kegiatan dakwah yang berorientasi pada pencapaian tujuan dakwah.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *JURNAL MUBTADIIN* 7, no. 01 (30 Juni 2021): 235.

<sup>36</sup> Andit Triono, Faizah Nur Atika, dan Ulfatun Mukaromah, "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 90, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1021>.

<sup>37</sup> Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 53, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

<sup>38</sup> Muhammad Qadaruddin, "Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas dikalangan Remaja," *Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di kalangan Remaja* 19, no. 2 (2019): 181; Laila Afifah Tohari, Uwes Fatoni, dan Atjep Muhlis, "Strategi Dakwah Santri Dalam Menghadapi Berita Hoax Di Media Sosial," *Tabligh: Jurnal Komunikasi*

Strategi dalam proses berdakwah merupakan sebuah upaya dari pendakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada obyek dakwahnya. Maka dari itu, strategi perlu direncanakan ataupun disusun oleh seorang pendakwah. Adapun penyusunan strategi dalam berdakwah merupakan aspek yang penting, oleh sebab itu penyusunannya harus direncanakan secara matang agar mencapai derajat efisiensi dan efektivitas dalam proses pelaksanaan dakwah.<sup>39</sup> Seorang pendakwah perlu memperhatikan komponen dalam berdakwah. Pendakwah dalam menyusun strategi harus mengerti apa yang akan disampaikan, apa media penyampaiannya, siapa atau seperti apa obyek yang akan didakwahi, metode apa yang hendak digunakan, serta tujuan apa yang hendak dicapai dalam berdakwah.<sup>40</sup> Oleh karena itu, dalam berdakwah seyogyanya terencana dan bukan asal jadi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

*Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (24 September 2020): 144, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i2.1349>.

<sup>39</sup> Achmad Baidowi dan Moh Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (23 Januari 2021): 59, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.

<sup>40</sup> H. Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 74–75, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>.

## C. Harmoni Hidup Bermasyarakat dalam Konsep Islam

### 1. Konsep Harmoni Hidup Bermasyarakat

Setiap orang senantiasa mendambakan kehidupan sosial yang harmonis. Artinya, setiap orang cenderung untuk memilih hidup yang penuh dengan cinta damai dan kerjasama dibandingkan dengan kehidupan yang penuh konflik dan perselisihan.<sup>41</sup> Harmonitas ini dapat terwujud apabila setiap orang memahami dan mengupayakannya secara serius. Terlebih lagi pada masyarakat yang secara sosiologis terdiri dari beragam latar belakang, usaha dalam membentuk harmonitas akan menemui beragam konflik. Konflik yang muncul seringkali bersumber dari akibat adanya politik identitas, sehingga ketidakharmonisan di tubuh masyarakat menjadi rentan untuk terjadi.<sup>42</sup>

Harmoni merupakan sebuah konsep yang memiliki makna keselarasan ataupun keserasian. Adapun pemaknaan secara konteks masyarakat, harmoni berarti adanya keselarasan ataupun keserasian di dalam kehidupan masyarakat berdasar kepada kepentingan masyarakat.<sup>43</sup> Harmoni kemudian dapat diartikan sebagai sebuah konsep kehidupan masyarakat yang selaras yang mana masyarakat harmoni mampu menyatu dalam keadaan yang berbeda. Keselarasan

---

<sup>41</sup> Triono, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi," 2.

<sup>42</sup> Afif Umi Kalsum dan Fauzan, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat," *JAWI* 2, no. 1 (2019): 66, <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2841>.

<sup>43</sup> Abd Aziz Faiz, "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 2 (2019): 8.

yang mempersatukan perbedaan, baik dari segi latar belakang status sosial individu di dalam masyarakat, tingkat kemampuan ekonomi, pendidikan, suku, bahkan agama.<sup>44</sup>

Islam sendiri menghendaki adanya keharmonisan dalam kehidupan sosial umatnya melalui pembentukan individu yang berkarakter positif. Beberapa term dalam Islam bisa dijadikan sebagai indikasi bahwa Islam menghendaki adanya umat yang harmoni. Misalnya term “*khayru ummah*” atau umat yang terbaik, “*ummatan wasathan*” atau masyarakat yang sepadan, “*ummah muqtashidah*” atau masyarakat yang tunggal, dan “*ummah wahidah*” atau masyarakat yang tunggal.<sup>45</sup>

Oleh sebab itu, Islam menjadikan akhlak sebagai salah satu fondasi dalam kehidupan beragama. Akhlak menjadi penentu kualitas moral dan mental dari individu yang bisa terbentuk melalui lingkungan maupun secara naluriah telah eksis di dalam dirinya. Maka dari itu, akhlak mencakupi unsure akal dan jiwa manusia. Melalui akhlak yang baik, maka manusia akan mampu hidup dengan kehidupan sosial yang harmonis.<sup>46</sup>

## UIN SUNAN AMPEL

---

<sup>44</sup> Mohammad Takdir, “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan ‘Rampak Naong Bringen Korong’ Dalam Kehidupan Masyarakat Madura,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (13 September 2018): 80, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.

<sup>45</sup> Ahmad Mustaniruddin, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar, “Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur’an,” *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 167–68, <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.

<sup>46</sup> Ida Umami, “Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro

Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang mampu membina struktur sosial dan kebudayaannya untuk dapat saling memahami, bertenggang rasa, saling empati, serta selalu berfikir dan bertindak yang mengedepankan etika kemanusiaan. Dengan begitu, maka perkelahian, pertikaian, keculasan, penistaan, dan berbagai hal yang mendegradasi keselarasan masyarakat dapat diredam. Untuk mewujudkan hal ini, maka peran seluruh individu di dalam masyarakat sangatlah diperlukan, salah satunya adalah sosok yang menjadi pemimpin informal di dalam tubuh masyarakat.<sup>47</sup>

## **2. Peran Tokoh Agama sebagai Pendakwah dalam Membina Harmonitas Hidup dalam Masyarakat**

Tokoh agama adalah mereka yang memiliki kedudukan di dalam komunitas ataupun masyarakat beragama. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Mereka akan secara langsung mampu melakukan dakwah terhadap masyarakat, terlebih lagi jika masyarakat telah mengakui kealiman ataupun keluasan ilmu agama dari yang ditokohkan tersebut.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, peran tokoh agama sangatlah sentral sebagai pendakwah yang senantiasa mendakwahkan ajaran agama kepada masyarakat di sekelilingnya ataupun di luar wilayahnya.

---

Lampung,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 264–65, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>.

<sup>47</sup> Entoh Tohani, “Kapasitas Kultural Pemimpin Informal dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis,” *Diklus* 16, no. 2 (2012): 181.

<sup>48</sup> Sulis Rahmawanto, “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat,” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 128–29.

Begitu pentingnya peran tokoh agama, maka seorang yang menjadi tokoh agama harus senantiasa menjalankan dan mendakwahkan ajaran agamanya. Terlebih lagi dalam hal membentuk masyarakat yang saleh, beriman, dan bertakwa. Para tokoh agama ini memiliki andil besar dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, terutama keharmonisan dalam tubuh internal umat.<sup>49</sup>

Keharmonisan hidup dalam internal umat Islam dikenal dengan konsep ukhuwah islamiyah. Konsep ini menunjukkan bahwa di dalam bermasyarakat pada dasarnya sesama umat Islam adalah saudara. Sebagai saudara, maka perlu dirawat persaudaraan tersebut agar dalam menjalani kehidupan tidak bermunculan konflik yang mendisintegrasi.<sup>50</sup> Adapun salah satu agen untuk merawak keharmonisan hidup masyarakat pada kalangan umat Islam adalah para tokoh agama. Mereka selalu giat untuk mencari solusi terbaik yang sesuai guna memecahkan masalah ataupun konflik masyarakat demi terwujudnya kepentingan bersama yang membawa pada kedamaian dan keharmonisan.<sup>51</sup>

Maka dari itu, secara operasional tokoh Agama Islam memiliki peranan penting sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung," 261.

<sup>50</sup> Aflahal Misbah dan Nuskhan Abid, "Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 113, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1629>.

<sup>51</sup> Deden Mauli Darajat dan Rubiyannah Rubiyannah, "Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 146.

- a. Sebagai orang yang membimbing, mendidik, serta pengarah masyarakat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Artinya tokoh Agama Islam harus mampu berdakwah dengan baik;
- b. Sebagai orang yang menjadi sosok model (*role model*) bagi masyarakat dalam hal mengamalkan ajaran-ajaran Islam;
- c. Sebagai agen pengontrol perilaku masyarakat agar sejalan dengan aturan sosial maupun aturan dalam Islam.<sup>52</sup>

Oleh karena sosoknya yang begitu sentral, maka tokoh agama Islam dapat merealisasikan tugas-tugasnya dalam bentuk kegiatan nyata. Mulai dari aktif dalam pengajian ataupun acara-acara di masyarakat sebagai pengurus maupun pengisi acara, serta mengajar dan mendidik baik di TPQ, masjid maupun pesantren ataupun membangun pendidikan di masyarakat.<sup>53</sup> Secara garis besar, beberapa peran peran secara operasional dari tokoh agama Islam adalah memakmurkan atau membina masjid, membina lembaga pendidikan keagamaan bagi generasi penerus ataupun masyarakat, serta menjadi pelayan dalam masyarakat. Kesemuanya harus dilakukan oleh tokoh Agama Islam dengan menampakkan wajah yang

---

<sup>52</sup> Hj Ety Nur Inah, "Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan Kota Kendari," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 11, no. 1 (1 Mei 2016): 41, <https://doi.org/10.31332/ai.v11i1.440>.

<sup>53</sup> Ahmad Salim dan Andani Andani, "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta," *Arfannur* 1, no. 1 (31 Oktober 2020): 9–10, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>.



penuh kasih sayang, kesabaran, keteladanan, ketekunan, masuk akal, sehingga dapat menyentuh hati masyarakat.<sup>54</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Pengajian dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya”

Skripsi tersebut merupakan tugas akhir mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Skripsi ini ditulis oleh Akhmad Bukhari pada tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang implementasi kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri serta faktor pendukung dan penghambat saat kegiatan pengajian dalam membentuk jiwa keagamaan santri di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>55</sup>

Jika dibaca secara mendalam, maka penelitian Bukhari dengan penelitian yang dilakukan penulis lakukan ini adalah sama-sama mengkaji tentang kegiatan pengajian. Namun pengajiannya berbeda, jika

---

<sup>54</sup> Fuad Fitriawan, “Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang,” *Dialogia* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 329, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1196>.

<sup>55</sup> Akhmad Bukhari, “Implementasi Kegiatan Pengajian Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri Di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya” (undergraduate, IAIN Palangka Raya, 2021), <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3599/>.

penelitian terdahulu dikhususkan untuk santri, maka pada penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemudian fokusnya pun sedikit sama, yakni berkaitan dengan jiwa keagamaan atau religiusitas. Namun fokus yang penulis kaji lebih rinci, yakni kepada strategi dakwahnya yang mana melalui dakwah ini akan mampu membentuk harmonitas dalam tubuh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan pun sama-sama, yakni sama-sama penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan analisis deskriptif. Namun, penulis lebih mengkhususkan lagi pada studi kasus, yakni kasus yang terjadi pada lokus tertentu dengan pelibatan masyarakat sebagai salah satu variabel yang dipentingkan dalam penelitian ini.

2. Skripsi dengan judul “Pengaruh Intensitas Pengajian Rutin terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga dan Sikap Zuhud pada Jamiatul Muslimat Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2020”

Skripsi tersebut merupakan tugas akhir mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini ditulis oleh Fatkhan Agus Setiyanto pada tahun 2020. Adapun di dalamnya dijelaskan tentang adanya pengaruh antara aktivitas pengajian rutin dengan kerukunan dan sikap zuhud masyarakat khususnya Jamiatul Muslimat. Signifikansi tersebut didapatkan dari proses penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif di dalam pelaksanaannya. Populasi yang ada pada penelitian ini ada sebanyak 145 orang sebagai jamaah pengajian, dan diambil sebanyak 60 orang sebagai sampelnya. Data dari sampel diperoleh

dengan metode kuesioner dengan alat analisis berupa regresi linier sederhana.<sup>56</sup>

Penelitian ini memiliki korelasi dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni pada pengajian sebagai salah satu variabel yang digunakan. Hanya saja berbeda pada beberapa hal. Pertama, penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada aspek strategi dakwah melalui pengajian, sedangkan penelitian terdahulu lebih difokuskan pada perubahan masyarakat. Kedua, penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga gambaran hasil penelitiannya akan sangat berbeda. Ketiga, dalam pembinaan kerukunan pada pengajian yang penulis teliti berbasis pada kitab, sedangkan pada penelitian terdahulu pengajiannya tidak berbasiskan pada kitab tertentu.

3. Skripsi yang berjudul “Korelasi Keaktifan Mengikuti Pengajian dengan Keihisanan Hidup Bertetangga Pada Jamaah Pengajian Malam Rabu Surowangsan Rw 5 Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019”

Skripsi tersebut merupakan tugas akhir mahasiswa pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Skripsi ini ditulis oleh Nila Afifah pada tahun 2020. Pendekatan penelitiannya adalah kuantitatif dan jenisnya adalah penelitian lapangan. Sementara itu analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Adapun di dalam skripsi tersebut dijelaskan terkait keaktifan mengikuti

---

<sup>56</sup> Fatkhan Agus Setiyanto, “Pengaruh Intensitas Pengajian Rutin Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga Dan Sikap Zuhud Pada Jamiatul Muslimat Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2020” (PeerReviewed, IAIN SALATIGA, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9379/>.

pengajian rutin para jamaah pengajian Malam Rabu Surowangsan pada RW 5, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga pada tahun 2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian dengan keihisanan hidup dalam bertetangga. Hal ini diperoleh dari kuantifikasi yang dilakukan oleh penulisnya dengan sampel sebanyak 30 orang dari keseluruhan populasi 150 orang.<sup>57</sup>

Jika dibaca secara lebih lanjut, maka penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah pada variabel pengajian sebagai salah satu fokus dalam penelitian. Namun, pada penelitian terdahulu yang dikaji adalah korelasi antara pengajian dengan menganalisisnya dari segi pendidikan, sementara penelitian yang penulis lakukan dianalisis dari sisi dakwahnya, khususnya berkaitan dengan strategi dakwah. Selain itu, penelitian terdahulu juga sama-sama menggunakan desain penelitian lapangan, hanya saja penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu prosedur penelitiannya akan sangat berbeda, bahkan hasilnya juga akan berbeda. Adapun perbedaan yang begitu nampak adalah pada variabel keduanya, jika penelitian terdahulu terfokus pada sisi keihisanan, maka penelitian yang penulis lakukan ada pada sisi harmonitas hidup dalam bermasyarakat.

---

<sup>57</sup> Nila Afifah, “Korelasi Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Keihisanan Hidup Bertetangga Pada Jamaah Pengajian Malam Rabu Surowangsan Rw 5 Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019” (other, IAIN SALATIGA, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8096/>.

4. Artikel yang berjudul “Transformasi Dakwah Berbasis ‘Kitab Kuning’ ke Platform Digital”

Artikikel tersebut ditulis oleh Aris Risdiana, dkk., yang diterbitkan pada Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 1, tahun 2020 halaman 1-28. Adapun penelitian ini berisi tentang proses transformasi dakwah berbasis kitab kuning agar dapat dinikmati melalui platform digital yang seringkali diakses oleh masyarakat. Penelitian ini menganalisis secara kualitatif bagaimana perubahan sosial masyarakat di era teknologi dalam kaitannya melakukan proses pemerolehan pembelajaran keagamaan. Adapun perubahan sosial yang terjadi lebih mengarah pada kebutuhan masyarakat yang menciptakan beragam polarisasi akibat dakwah media sosial, yang mana salah satu polarnya adalah yang berbasiskan kitab kuning.<sup>58</sup>

Penelitian ini secara substansi memiliki kesamaan dengan apa yang penulis lakukan, yakni berkaitan dakwah menggunakan kitab. Hanya saja berbeda dari fokus yang dikaji, yakni bahwa penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada proses dakwah menggunakan kitab kuning yang disajikan secara konvensional, bukan melalui platform digital. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan bukan pada penerapan teori Habitus (Pierre Felix Bourdieu) sebagaimana dalam tulisan tersebut, melainkan pada efek atas proses pengajian yang dilakukan.

5. Skripsi yang berjudul “Dakwah Berbasis Pengajian Kitab Kuning di Masjid Al-Ikhwan Banjarmasin Timur”

---

<sup>58</sup> Risdiana, Ramadhan, dan Nawawi, “Transformasi Dakwah Berbasis ‘Kitab Kuning’ Ke Platform Digital,” 1–28.

Skripsi tersebut merupakan tugas akhir yang ditulis oleh M. Rasad di Universitas Islam Negeri Antasari pada tahun 2022. Penelitian tersebut diarahkan pada dua hal, pertama adalah materi dan metode, kedua adalah pada faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam menggunakan kitab kuning sebagai media pembelajaran, setiap pengajar memiliki metode yang berbeda-beda dalam setiap kitab yang berbeda pula. Selain itu, penelitian tersebut juga berhasil mengidentifikasi faktor yang menghambat dakwah berbasis pengajian kitab kuning ini, yakni keterbatasan dana, adapun faktor pendukungnya adalah manajemen yang bagus.<sup>59</sup>

Penelitian tersebut sekilas sama dengan apa yang penulis lakukan, namun nyatanya terdapat banyak perbedaan. Penelitian terdahulu ini sama dalam hal variabelnya, yakni dakwah berbasis kitan, namun berbeda pada variabel yang lainnya, yakni penelitian yang penulis lakukan menganalisis bagaimana pengajian kitab dapat meningkatkan harmonitas hidup masyarakat. Tentunya, penelitian yang penulis lakukan memiliki *scope* yang lebih komprehensif dan spesifik.

6. Skripsi yang berjudul “Motivasi Jamaah pada Kajian Rutin Kitab Riyadhus Shalihin oleh Habib Muhdor Al Hamid di Masjid Riyadhus Shalihin Tanggul Jember Tahun 2016”

Skripsi tersebut ditulis oleh Jabbar Musthofa pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad

---

<sup>59</sup> M. Rasad, “Dakwah Berbasis Pengajian Kitab Kuning Di Masjid Al-Ikhwon Banjarmasin Timur” (Skripsi, Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022), <https://doi.org/10/LAMIRAN.pdf>.

Siddiq Jember pada tahun 2016. Penelitian skripsi ini membahas mengenai eksistensi masjid sebagai salah satu lembaga dakwah yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Adapun fokus yang diteliti ialah terkait motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian serta motivasi masyarakat dalam aktualisasi diri sebagai imbas dari proses pengajian kitab yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat termotivasi untuk menghadiri pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* sebagai bentuk dari kesadaran diri yang butuh akan ilmu. Masyarakat juga termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik sebagai imbas dari pembelajaran kitab kuning yang mereka ikuti.<sup>60</sup>

Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yang cukup signifikan dengan apa yang penulis teliti. Penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tentang dakwah berbasis kitab *Riyadhus Shalihin* yang dilaksanakan di dalam masjid. Namun sedikit berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik pada proses pembentukan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, maka analisis yang disajikan akan sedikit berbeda dengan penelitian yang terdahulu tersebut.

7. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*”

Skripsi tersebut ditulis oleh Muhammad Anggriawan pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Adapun penelitian

---

<sup>60</sup> Jabbar Musthofa, “Motivasi Jamaah Pada Kajian Rutin Kitab *Riyadhus Shalihin* oleh Habib Muhdor Al Hamid di Masjid *Riyadhus Shalihin* Tanggul Jember Tahun 2016” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2016), <http://digilib.uinkhas.ac.id/19871/>.

tersebut merupakan penelitian literatur yang membahas terkait esensi pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Riyadhus Shalihin* yang ditinjau dari sisi pendidikan Islam. Adapun penelitian ini berhasil mengungkap beberapa hal, yakni terkait dengan karakteristik isi kitab *Riyadhus Shalihin*, akhlak yang terkandung di dalamnya, serta implementasi dari proses pendidikan akhlak yang selaras dengan isi dalam kitab tersebut.<sup>61</sup>

Jika dibaca secara lebih mendalam, maka penelitian tersebut hanya memiliki satu kesamaan, yakni terkait kitab yang dijadikan fokus kajian. Namun, sangat berbeda dari sisi analisis yang dilakukan. Jika dianalisis dalam penelitian terdahulu lebih pada pendidikan, maka penelitian yang penulis lakukan lebih kepada dakwahnya, meskipun dakwah sendiri terkadang proses mendidik. Selain itu desain penelitian terdahulu merupakan desain penelitian kepustakaan yang jelas berbeda dengan penelitian lapangan yang penulis lakukan. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang penulis lakukan akan sangat berbeda dengan hasil penelitian terdahulu.

8. Artikel yang berjudul “Dakwah Islam: Antara Harmonisasi dan Dinamisasi”

Artikel tersebut ditulis oleh Moh. Roqib pada jurnal *Komunika Universitas Islam K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto* pada tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian literatur yang dilakukan untuk menemukan konsep dakwah yang relevan dengan misi Agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

---

<sup>61</sup> Muhammad Anggriawan, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Riyadhus Shalihin*” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/13015/>.



Adapun penelitian ini mengungkapkan bahwa harmonitas dan dinamika hidup merupakan elemen dasar dari proses dilakukannya dakwah.<sup>62</sup>

Penelitian terdahulu tersebut memiliki satu kesamaan, yakni dalam menggali elemen dasar dari dakwah, yakni harmonitas hidup. Penelitian terdahulu tersebut menganalisis konsep dakwah yang menjadikan harmonitas hidup sebagai bagian penting dalam pelaksanaan dakwah. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni bahwa dakwah yang dilakukan melalui pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* akan mampu mentransformasikan keharmonisan hidup masyarakat menjadi lebih baik. Namun jelas, dari sisi desain penelitian terlihat sangat berbeda, jika penelitian terdahulu ialah penelitian kepustakaan, maka penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian lapangan. Dengan demikian, hasilnya akan jelas sangat berbeda, meskipun fokus yang dibahas sedikit sama.

9. Skripsi berjudul “Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab Riyadlus Shalihin di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2016”

Skripsi tersebut ditulis oleh Imam Nawawi pada Universitas Isla Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2016. Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian lapangan yang subyek penelitiannya adalah santri di sebuah pondok pesantren. Adapun penelitian ini mampu menjelaskan

---

<sup>62</sup> Moh Roqib, “Dakwah Islam: Antara Harmonisasi Dan Dinamisasi,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2007): 55–77, <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.781>.

beberapa hal. Pertama yakni bahwa dalam proses pendidikan akhlak yang berbasis kitab *Riyadhus Shalihin*, para santri dididik untuk menjalani ritus keagamaan dengan baik. Kedua, pembinaan akhlak yang dilakukan (dalam konteks akhlak terhadap diri sendiri) mengarah pada pelatihan sikap disiplin, sederhana, hemat, serta *qana'ah*. Ketiga, pembinaan akhlak terhadap orang lain dilakukan pada santri untuk senantiasa bershalawat kepada nabi, taat kepada ulama, berbakti kepada orang tua, serta memupuk sikap tolong-menolong, sedangkan untuk lingkungan ialah dengan menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan.<sup>63</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang penulis lakukan, yakni sama-sama meneliti tentang pengajian kitab *Riyadhus Shalihin*. Desain penelitiannya pun sama, yakni penelitian lapangan. Namun, secara konten jelas sangat berbeda. Penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik pada pembentukan harmonitas hidup masyarakat umum, sedangkan penelitian terdahulu ialah untuk akhlak santri yang secara kehidupan masih belum berhadapan dengan beragam dinamika kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kesan dari penelitian yang penulis lakukan akan lebih luas, yakni menjamah pada konsep bermasyarakat yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan akan menganalisis lebih mendalam serta terfokus pada bagaimana

---

<sup>63</sup> Imam Nawawi, "Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab Riyadlus Shalihin di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2016." (undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2017), <http://digilib.uinkhas.ac.id/21799/>.

pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* mampu membawa masyarakat menuju harmomi.

10. Artikel yang berjudul “*Reactualize the Role and Function of Mosque in Developing the Education of Ummah: Study in East Lombok West Nusa Tenggara Province*”

Artikel tersebut merupakan tulisan dari Muh Hasanain dan Baiq Muslimatusshalihah pada *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 8, No. 10, tahun 2021. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang mengkaji tentang eksistensi masjid sebagai lembaga yang multifungsi bagi umat yang telah eksis dari zaman dahulu. Salah satu fungsi dari masjid adalah pendidikan umat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa masjid di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi penting bagi umat, yakni sebagai tempat untuk pendidikan, aktivitas sosial, serta dakwah, ekonomi, kebudayaan, serta aktivitas sosio-agama yang lainnya. Adapun pada akhirnya, masjid kemudian menjadi tempat untuk masyarakat Islam dalam mengembangkan religiusitas, etika, moral, mental, pengetahuan serta pendidikan.<sup>64</sup>

Sekilas, penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas proses dakwah yang ada di masjid. Namun, perbedaannya sangatlah nampak, yakni bahwa penelitian terdahulu tersebut tidak secara spesifik membahas tentang dakwah, melainkan meluas

---

<sup>64</sup> Muh Hasanain dan Baiq Muslimatusshalihah, “Reactualize the Role and Function of Mosque in Developing the Education of Ummah: Study in East Lombok West Nusa Tenggara Province,” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (Desember 2021): 510–16, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3219>.

pada fungsi-fungsi masjid semata. Adapun penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik pada proses transformasi umat agar harmonitas hidupnya semakin baik. Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan akan lebih terfokus pada hal dakwah, tidak sebagaimana penelitian terdahulu tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang penulis lakukan termasuk penelitian yang belum banyak dilakukan. Penelitian yang penulis lakukan memiliki keterbaharuan pada sisi dakwah yang dilakukan dalam proses pengajian di masjid untuk membina masyarakat yang harmonis. Dakwah melalui pengajian rutin dengan berbasis kitab ini akan membawa pada signifikansi penelitian yang luas, khususnya pada konsep dakwah Islamiyah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam ini adalah pendekatan kualitatif, adapun pendekatan ini menghendaki rancangan penelitian dengan analisis yang sifatnya deskriptif. Sebagaimana dalam pandangan Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik secara tertulis maupun secara verbal dan tindakan (yang dapat diamati) yang muncul dari subyek yang diteliti.<sup>65</sup> Maka dari itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari uraian deskriptif dari berbagai individu yang diobservasi serta dijadikan sebagai informan dalam penelitian dengan fokus pada analisis konsep dan pelaksanaan yang digunakan oleh *da'i* pada pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan.

Penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti terkait fenomena yang terjadi ini. Penulis pun telah secara aktif mencari data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan secara serius dan terencana pada situs yang diteliti.<sup>66</sup> Adapun data yang telah penulis cari yakni data-data yang berkaitan dengan proses pengajian yang dilaksanakan oleh para *da'i* dalam proses dakwahnya. Maka dari itu, penulis telah mencoba untuk melibatkan berbagai sumber data dan informasi

---

<sup>65</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

<sup>66</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 1.

yang relevan dengan fokus yang diteliti pada lokus penelitian yang telah ditentukan.<sup>67</sup>

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Majelis Pengajian Bulanan yang ada di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Pengajian ini diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin. Pengajian ini diadakan secara khusus untuk masyarakat di lingkungan pondok sekaligus untuk mengaji bagi para santri di dalamnya. Adapun penelitian ini dilakukan sejak 17 November sampai dengan 10 Desember 2022

## **C. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Penulis telah melaksanakan observasi pada tenggat waktu yang lama, yakni dimulai dari penyusunan proposal hingga pelaksanaan penelitian di lapangan. Secara matematis, proses observasi ini dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh (7) pekan atau empatpuluh Sembilan (49) hari. Pada rentang waktu sebagaimana disebutkan, penulis telah melakukan observasi dalam tiga tahapan, yakni tahapan observasi deskriptif, terfokus, dan pada yang terakhir observasi terseleksi.<sup>68</sup> Tahapan observasi pertama atau deskriptif, penulis lakukan pada minggu pertama bulan November, yakni mulai dari tanggal 1 sampai dengan 6. Observasi tahap pertama ini dilaksanakan guna memperbaiki dan merancang ulang perencanaan penelitian untuk dilakukan setelah seminar proposal dilaksanakan.

---

<sup>67</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 49.

<sup>68</sup> Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 35–36.

Kemudian pada tahapan observasi terfokus penulis telah melaksanakan pada minggu kedua sampai minggu keempat bulan November tahun 2022, yakni pada tanggal 7-27. Lalu pada tahapan observasi terseleksi akan penulis lakukan pada minggu keempat bulan November sampai minggu pertama bulan Desember, yakni pada tanggal 28 November hingga 4 Desember 2022.

## 2. Wawancara

Penulis menggunakan metode wawancara penulis untuk mendapat data langsung dari informan berkaitan dengan strategi dakwah yang digunakan ataupun dirancang lalu dilakukan oleh *da'i*. Melalui wawancara yang mendalam, penulis mampu memperoleh ide ataupun konsep yang secara rinci diungkapkan oleh informan dengan model tanya-jawab. Adapun ketika wawancara telah dilaksanakan dengan informan tertentu, maka penulis lanjutkan dengan mengolah dan menganalisa apa yang disampaikan informan agar selaras dengan apa yang penulis tangkap.<sup>69</sup> Adapun dalam praktik di lapangan, penulis menggunakan wawancara terstruktur agar wawancaranya berjalan sesuai dengan alur ataupun fokus yang telah penulis gambarkan.<sup>70</sup> Adapun informan yang telah penulis gali informasinya terdiri dari para pengasuh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin yang secara langsung menjadi pendakwah

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

<sup>70</sup> Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, trans. oleh Cahya Wiratama (Bentang Pustaka, 2007), 264.

dalam pengajian ini, lalu para santri ataupun masyarakat yang mengikuti pengajian ini.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Penulis mencari data dokumen berkaitan dengan strategi dakwah yang digunakan oleh para pendakwah dalam kegiatan pengajian Kitab *Riyadhus Shalihin* yang secara khusus dijadikan sebagai konten dakwahnya. Maka dari itu, data yang penulis cari antara lain: kitan yang digunakan, dukomen foto ataupun video yang diambil dari proses pengajian, serta data masyarakat yang aktif mengikuti pengajian ini. Jadi, dokumen yang penulis ambil adalah dokumen yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian ini.<sup>71</sup>

## D. Teknik Analisis Data

Penulis pada penelitian ini secara khusus menggunakan model analisis data sebagaimana yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Adapun dalam proses analisis data ini terdiri dari tiga tahapan utama. Tahapan pertama adalah reduksi atas data, lalu yang kedua adalah penyajian atas data yang diperoleh, dan ketiga adalah proses penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>72</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data, yakni penulis sebagai peneliti memilah, kemudian memusatkan data agar sederhana dan dapat dengan

---

<sup>71</sup> Dyah Perwita, *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021), 29.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 345.



mudah dibaca oleh penulis, kemudian melakukan abstraksi setelah itu mentransformasikan data dalam bentuk yang telah mapan. Proses ini berjalan secara secara berkesinambungan, yakni pada proses pencarian data pertama sampai pada data terakhir.<sup>73</sup> Hal ini agar data yang telah didapatkan benar-benar memudahkan penulis dalam membacanya. Jadi pada proses reduksi data ini, penulis pada telah menyatukan, menggolongkan, mengarahkan, serta menghilangkan bermacam data yang tidak tidak sesuai ataupun dibutuhkan dalam penelitian ini.<sup>74</sup> Artinya, penulis menganalisis data secara reduktif agar datanya ramping ataupun sederhana dan benar-benar mampu menjelaskan realitas yang ada pada fenomena ataupun lokus penelitian yang diteliti.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data pada dasarnya adalah proses untuk mentransformasikan data dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, dalam penyajian data ini, penulis membuat narasi yang memuat data secara gamblang. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Hubberman, dimana pada proses ini hakikatnya yang dilakukan oleh penulis adalah mempresentasikan beragam informasi dengan penyusunan yang siap saji, sehingga peneliti secara

---

<sup>73</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

<sup>74</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fatma Sukmawati (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 140.

mudah dapat menarik kesimpulan ataupun melakukan koreksi tindakan penelitian yang dibutuhkan.<sup>75</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebenarnya telah penulis bangun sejak awal penelitian ini dilaksanakan. Namun, dalam kesimpulan awal tersebut sifatnya masih tentatif, sehingga pada tahapan berikutnya kesimpulan penulis dapat berubah. Agar kesimpulan yang disintesis benar-benar valid, maka penulis berusaha menampilkan berbagai bukti yang akurat serta kuat dan valid. Setelah kesimpulan disusun, maka penulis melakukan kajian ulang terhadap kesimpulan tersebut dengan memeriksanya apakah sudah selaras ataupun masih terdapat kejanggalan.<sup>76</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka dalam menarik kesimpulan penelitian, penulis berusaha secara hati-hati agar terhindar dari kesalahan dalam menyimpulkan. Untuk meningkatkan kehati-hatian ini, maka penulis membuat kesimpulan pada setiap fase penelitian yang dilalui, sehingga pada akhirnya akan mudah menentukan kesimpulan final dari penelitian yang telah dilakukan.<sup>77</sup> Tentunya usaha ini adalah usaha untuk menempatkan penelitian yang penulis lakukan sebagai penelitian yang berdasar pada data yang valid, akurat, sesuai dengan realitas, serta dapat dipertanggungjawabkan di hadapan publik akademis secara ilmiah.

---

<sup>75</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 68.

<sup>76</sup> Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, 59.

<sup>77</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, 69.

## E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya adalah kesesuaian antara realitas penelitian dengan apa yang dituliskan dalam teks hasil penelitian.<sup>78</sup> Oleh karena itu, diperlukan alat uji terhadap setiap data yang diperoleh. Secara teoritik, terdapat beragam jenis pengujian keabsahan data dalam penelitian, yakni ada yang sifatnya untuk pengujian secara internal dan juga yang eksternal. Terkhusus pada penelitian yang telah dilakukan ini, penulis cenderung untuk menggunakan pengujian keabsahan data secara internal.

Penulis berkaitan dengan hal ini melakukan beberapa hal untuk memperoleh derajat keabsahan data, mulai dari melakukan observasi yang durasi waktunya panjang. Memusatkan diri agar benar-benar tekun dalam mencari data-data yang benar, melakukan pengujian data dengan teknik triangulasi, mencoba menganalisa kasus-kasus yang bertentangan dalam data, menguatkan kerangka data dengan penggunaan referensi data yang jamak dan valid, serta menanya ulang kepada para informan terkait data yang telah dihasilkan untuk mengetahui tingkat konsistensi data.<sup>79</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>78</sup> I. Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 98.

<sup>79</sup> Suwendra, 100–101.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Profil Masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur**

Desa Nguling merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Secara administratif, desa ini terletak di Kecamatan Nguling yang mana kecamatan ini merupakan kecamatan yang berada di wilayah paling timur dalam peta Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Nguling sendiri berbatasan langsung dengan Kabupaten Probolinggo di sebelah selatan dan timurnya, lalu berbatasan pula dengan Kabupaten Sidoarjo dan laut selat Madura. Hal ini membuat kecamatan Nguling menjadi kecamatan yang sebagian besar wilayahnya adalah wilayah pesisir.<sup>80</sup>

Desa Nguling sendiri terdiri dari lima dusun, yakni Dusun Susuan, Gentengan, Pasar, Pandean, dan Gunungan. Adapun lokasi pengajian sendiri berada di Masjid Mihrobul Muhibbin yang letaknya ada di Dusun Pandean.<sup>81</sup> Jadi, letak tempat pengajiannya berada persis di sebelah Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin. Maka dari itu, pengajian yang diselenggarakan dalam konteks penelitian ini adalah pengajian bagi masyarakat Desa

---

<sup>80</sup> Adminkec1, "Gambaran Umum | Situs Resmi OPD Kecamatan Nguling," pasuruankab, diakses 26 Desember 2022, <http://nguling.pasuruankab.go.id/pages-2-gambaran-umum.html>.

<sup>81</sup> Observasi, Minggu 13 November 2022.

Nguling, khususnya bagi masyarakat yang berada pada Dusun Pandean.

Adapun demografi masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan dalam hal pekerjaan adalah mayoritas sebagai pelaut, pedagang, petani, dan sebagian lainnya bekerja sebagai pekerja profesional pada instansi atau perusahaan tertentu. Secara kultur, masyarakat Desa Nguling adalah perpaduan dari budaya Jawa dan Madura. Hal ini dipengaruhi oleh realitas masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Madura yang kemudian banyak yang saling menikah dan memiliki keturunan.<sup>82</sup>

## **2. Profil Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin**

Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Desa Nguling. Secara geografis, pondok pesantren ini berada di Jalan Melati No. 16 RT.01 RW.12 Nguling, Kabupaten Pasuruan. Pondok pesantren ini mulai dirintis oleh (Alm) Kyai H. Tolan Karim pada tahun 1990 lewat mujahadah dan usaha tanpa mengenal lelah. Berawal dari pengajian Al-Qur'an di mushalla yang hanya mempunyai beberapa santri saja, (Alm) Kyai H. Tolan Karim merintis lembaga pendidikan al-Qur'an. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin ini, di lingkungan sekitarnya banyak anak-anak yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada waktu itu santrinya hanya 5 anak laki-laki yang berasal dari tetangga dekat.<sup>83</sup> Sebelum

---

<sup>82</sup> Observasi, 13 November 2022.

<sup>83</sup> Masliha Tolan, Wawancara 2023

adanya majelis pengajian ini, beliau sudah mempunyai pengalaman tentang pembelajaran al-Qur'an, sebab (Alm) Kyai H. Tolan Karim sudah pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren. Pengajian al-Qur'an dahulu bertempat di musholla yang tak jauh dari rumah (Alm) Kyai H. Tolan Karim, kemudian setelah itu tempat pengajian al-Qur'an berpindah ke rumah (Alm) Kyai Haji Tolan Karim sendiri. Pada tahun 2002 Kyai H. Tolan Karim wafat, sehingga kepemimpinan pengajian al-Qur'an ini dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Maslichah Tolan dan dibantu oleh putra-putrinya.

Seiring berjalannya waktu, dengan lajunya globalisasi yang semakin cepat dan pesat membuat putra-putri Ibu Nyai Hj. Maslichah Tolan khawatir akan adanya pengaruh globalisasi terhadap tumbuh kembang anak-anak di sekitar Madin Al-Muhibbin dan TPQ Bani Tolan. Melihat mudahnya akses anak-anak remaja terhadap dunia luar melalui internet menjadi kekhawatiran tersendiri bagi putra-putri Hj. Maslichah Tolan. Kekhawatiran yang muncul ialah tergerusnya akhlak ataupun moralitas remaja di sekitar Desa Nguling. Oleh sebab itu, untuk menyelamatkan penerus bangsa tersebut, pada tahun 2020 melalui tangan KH. Dr. Akhmad Sodik, MA. Dan KH. Mokhammad Yahya, Ph.D yang merupakan putra (Alm) Kyai H. Tolan Karim dan Ibu Nyai Hj. Maslichah Tolan didirikan pondok pesantren Mihrobul Muhibbin, yang mana pada tahun pertama pendiriannya sudah tercatat 40 santri yang menimba ilmu di dalamnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin, 2023.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Penyampaian Dakwah Pengajian Kitab *Riyadhus Shalihin* di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan**

Pengajian yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin untuk masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan merupakan konsep pengajian umum. Adapun pengajian yang ini dilakukan dengan menisbatkan materi yang ada pada kitab yang bernama *Riyadhus Shalihin*. Adapun konsep waktu pelaksanaannya ialah bulanan, sehingga pengajian ini menjadi pengajian rutin yang dilaksanakan selama satu bulan sekali.<sup>85</sup>

Latar belakang diselenggarakannya pengajian rutin ini sebagaimana disebutkan oleh pengasuh pondok, yakni K.H. Muhammad Yahya, Ph.D ada beberapa hal. Pertama adalah adanya kebutuhan sosialisasi pesantren kepada masyarakat, yakni untuk menunjukkan bahwa pesantren tidak saja memiliki kegiatan yang diperuntukkan bagi santri semata, tetapi juga kegiatannya banyak yang bermanfaat bagi masyarakat. Kedua adalah adanya kebutuhan akan kajian yang bersifat reguler, sehingga dapat membentuk perilaku masyarakat yang baik. Ketiga adalah adanya kebutuhan sinkronisasi antara hubungan masyarakat dengan pondok yang berjalan secara baik dan saling mendukung satu sama lain.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Observasi, 13 November 2022.

<sup>86</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

Pengajian rutin ini mulai pertama kali dilaksanakan tepat setelah masjid Mihrobul Muhibbin usai dibangun dan digunakan. Tepatnya pelaksanaan awal pengajian ini pada tahun 2018.<sup>87</sup> Artinya, selama ini telah berjalan dalam kurun waktu empat tahun. Pengajian ini diinisiasi oleh pengasuh pondok Mihrobul Muhibbin, tepatnya oleh K.H. Mohammad Yahya, Ph.D., atau yang oleh masyarakat akrab dipanggil dengan K.H. Yahya Tolan. Nama Tolan sendiri adalah nama dari ayah sang pengasuh. Pendirian jamaah pengajian ini sebagaimana dikatakan oleh pengasuh dilakukan oleh dua orang, yakni pengasuh sendiri dengan K.H. Asnawi Fauzan. Namun, setelah K.H. Asnawi Fauzan wafat, pengajian ini dilaksanakan sendiri oleh K.H. Yahya Tolan dengan terkadang dibantu (namun tidak rutin) oleh dua kakak kandungnya yang bernama K.H. Ahmad Shodiq dan Kyai Nasrulloh Umar.<sup>88</sup> Hal tersebut juga dinyatakan oleh para informan, seperti halnya Salim yang mengatakan bahwa: “Yang ngajar ya ada K.H.Yahya Tolan, K.H. Akhmad Shodiq, Kyai Nasrulloh Umar”.<sup>89</sup>

Adapun penyelenggara dari kegiatan pengajian ini adalah Pondok Pesantren Mihrobul sendiri, namun tetap melibatkan masyarakat. Jadi, meskipun pondok yang menginisiasi, namun partisipasi masyarakat juga terlihat di dalamnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Muhammad Yahya, Ph.D selaku pengasuh pondok bahwa:

---

<sup>87</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

<sup>88</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

<sup>89</sup> Salim, Wawancara, 2022.



“Maka pondok pengajian ini melibatkan masjid yang tentu saja berarti kerjasama dengan masyarakat. Alhamdulillah, kita nanti akan melihat bahwa satu pengajian ini bagaimana sekarang sudah menjadi kegiatan bersama. Hal ini dibuktikan misalnya satu dari hadirnya para ibu-ibu yang datang membantu dalam memasak makanan yang biasanya dijadikan konsumsi setelah atau pada saat pengajian ada kontribusi dari masyarakat, misalnya yang juga menyumbang, misalnya menyumbang air aqua, menyumbang kotak, tempat nasi, dan seterusnya. Dan ini juga menunjukkan keterlibatan masyarakat dan menunjukkan bahwa acara ini atau pengajian ini tidak bersifat eksklusif. Kenapa? Karena kita melihat keterlibatan masyarakat di dalamnya. Begitu juga misalnya masyarakat yang juga terlibat nanti di dalamnya. Mulai misalnya proses pembagian makanan dan seterusnya ini. Ini menunjukkan kegiatan ini adalah kegiatan komunal. Kegiatan bukan hanya kegiatan pesantren, tapi sudah merupakan kegiatan bersama.”<sup>90</sup>

Berikutnya, untuk desain pengajian ini sendiri ada dalam struktur sistem dakwah sebagaimana berikut:

a. Tujuan Pengajian

Pengajian rutin yang telah sejak lama diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin merupakan kegiatan yang

---

<sup>90</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

dipersiapkan untuk membina masyarakat di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pemikiran pengasuh pondok yang dilatari oleh adanya keinginan untuk menghidupkan kembali sarana pendidikan dan pengajaran keagamaan yang sebelumnya telah ada namun lama tidak beroperasi, yakni pondok pesantren sebelumnya. Menurut Muhammad Yahya, zaman dahulu ketika masa hidup ayahnya, di Desa Nguling pernah berdiri sebuah pondok pesantren yang diasuh oleh K.H. Mas Mansur, tetapi beliau telah wafat dan diikuti pula oleh berhentinya kegiatan operasional pondok pesantren tersebut.<sup>91</sup>

Adapun diselenggarakannya pengajian rutin ini memiliki beberapa tujuan, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Yahya sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan eksklusifitas pondok dengan cara merangkul masyarakat sekitar melalui kegiatan positif berupa pengajian di masjid milik pondok. Hal ini disadari dari idealitas terkait keberadaan pondok itu sendiri, sehingga pondok akan bersifat inklusif, terbuka, merangkul masyarakat, dan seterusnya. Artinya, harmonisasi antara masyarakat dengan pondok agar permasalahan-permasalahan yang menjadi konflik di antara kedua pihak tidak terjadi di masa mendatang;

---

<sup>91</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

- 2) Untuk memberikan pencerahan dan kontribusi sosial kepada masyarakat dalam membentuk keimanan dan kesolehan melalui pengajian. Hal tersebut diilhami dari tugas pondok yang mana pondok hadir untuk memberikan pendidikan keagamaan kepada santri dan murid di pondok serta masyarakat di sekitaran pondok. Maka dari itu pengajian yang diselenggarakan memberikan fasilitas sebagaimana disebutkan tadi kepada masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa beberapa pengalaman disharmonitas muncul di masyarakat Desa Nguling, maka dari itu mendewasakan mereka melalui proses pendidikan keagamaan yang digelar umum untuk masyarakat menjadi alternatif penguatan perilaku positif dari masyarakat;
- 3) Memupuk kedekatan antara pondok dengan masyarakat maupaun antar masyarakat itu sendiri. Hal ini nampak dalam interaksi yang ada di dalam pengajian, yang mana pengajian yang didesain sebagai pengajian umum ini akan mampu merekatkan ikatan ataupun hubungan sosial baik masyarakat dengan pondok maupun dengan sesama masyarakat itu sendiri. Pengajian yang dilaksanakan pun bersifat rileks, tidak nampak seperti sedang menggurui, akan tetapi bersifat pengajaran dan di dalamnya ada interaksi sosial dan diskusi yang merekatkan. Hal tersebut akan mampu menghilangkan tabir kesungkungan sehingga hubungan yang terjalin menjadi cair. Ketika hubungan yang terjalin adalah hubungan

yang cair, maka akan mampu memupuk harmonitas hidup masyarakat dan pondok agar berdampingan dengan harmoni;

- 4) Mengawal masyarakat agar dapat berinteraksi dalam era ataupun melalui teknologi dengan cara yang baik serta mengedepankan aspek harmonitas hidup bermasyarakat. Masyarakat yang datang ke pengajian kemudian menyerap informasi dan materi pengajian diharapkan dapat bersikap baik sebagai bentuk dari kesalehan individual.<sup>92</sup> Hal ini dapat mereduksi hal-hal negatif dari entitas dunia maya yang terkadang menyebabkan perselisihan ataupun pertengkar di dalam tubuh masyarakat.
- b. Subyek Pengajian

Telah dinyatakan sebelumnya, bahwa subyek dalam pengajian ini adalah dari kalangan Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin. Awalnya terdapat dua orang pendakwah yang mengisi pengajian ini, yakni K.H. Muhammad Yahya dan K.H. Asnawi Fauzan. Namun dalam perjalanannya, KH. Asnawi Fauzan meninggal dan dilanjutkan sendiri oleh K.H. Muhammad Yahya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, pengajian ini dibantu juga oleh K.H. Ahmad Shodiq dan K. Nasrulloh Umar yang terkadang ikut mengisi kajian *Riyadhus Shalihin*. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh K.H. Muhammad Yahya, Ph.D., yakni:

“Hari ini hanya ada satu orang saja yang memberikan pengajian yang namanya

---

<sup>92</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

Riyadhus Sholihin tersebut, tetapi kadang kadang juga ada. Misalnya saja ada Kyai Haji Akhmad Shodiq kakak saya dan juga Kyai Nasrulloh Umar yang juga hadir. Biasanya dia juga menambahkan untuk mengisi jadi sesekali meskipun tidak rutin jika ada tokoh atau ahli siapa yang kita anggap memiliki kualitas untuk bisa sharing di dalam pengajian tersebut, kita kasih kesempatan juga untuk berceramah.”<sup>93</sup>

Jadi yang menjadi subyek dalam pengajian ini adalah mereka yang memiliki kapasitas dalam mengajarkan ataupun berceramah mengenai Agama Islam, khususnya melalui kitab. Kitab yang diajarkan pun secara khusus dipilih untuk pengajian. Intinya, penceramah sebagai subyek pengajian ini adalah orang-orang yang kompeten untuk memberikan ceramah dalam pengajian dan mampu memahami literature berbahasa Arab dalam kitab yang dikaji.

c. Obyek Pengajian

Obyek pengajian yang diselenggarakan ini adalah seluruh masyarakat Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di dekat Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin. Kegiatan ini setidaknya diikuti oleh jamaah dengan latar belakang suku yang beragam.

---

<sup>93</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

Namun suku mayoritas adalah Jawa dan Madura.<sup>94</sup>

Setidaknya setiap kali pengajian diadakan ada sejumlah 150-200 orang yang hadir secara langsung. Jumlah tersebut selalu fluktuatif, namun banyak juga masyarakat yang mendengarkan pengajian melalui *speaker* yang diperdengarkan dari masjid. Hal yang demikian tadi telah menunjukkan bahwa masyarakat Desa Nguling cukup antusias dalam mengikuti pengajian yang diselenggarakan.<sup>95</sup>

d. Materi Pengajian

Seperti yang tertera dalam judul penelitian ini, maka jelas bahwa sumber utama dalam pengajian ini adalah Kitab *Riyadhus Shalihin* yang dikarang oleh Abu Zakariya Muhyiddin an-Nawawi. Jadi, materi utama dari pengajian ini adalah kitab tersebut. Adapun konten yang disajikan dalam kitab tersebut sebagaimana dijelaskan oleh para jamaah terdiri dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>96</sup>

Kitab ini dipilih untuk dijadikan sebagai materi dalam pengajian oleh K.H. Muhammad Yahya, Ph.D., selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin karena beberapa hal, yaitu:

- 1) Pertama, dari sisi judul yang sudah menarik ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yakni “Taman-taman Orang yang Saleh”.

---

<sup>94</sup> Viki, Wawancara, 2022.

<sup>95</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

<sup>96</sup> Sokhi; Salim; dan Viki; Wawancara, 2022.

- 2) Kedua, dari sisi urikulum ataupun penyusunan kitab yang menurut pengasuh isinya sangat menarik.
  - 3) Ketiga, sebab kitab ini jarang dijadikan kajian bagi masyarakat pedesaan, yang mana biasanya di pedesaan kitab yang sering dikai adalah kitab tasawuf dan fikih. Adapun kitab ini terdiri dari hadits-hadits nabi yang memuat tasawuf, fikih, bahkan ada tafsirnya juga.
  - 4) Keempat, kitab ini telah cukup untuk dijadikan sebagai bahan pengajaran agar terjadi perubahan karakter di masyarakat. Misalya dari bab awal yakni tentang ikhlas kemudian dilanjutkan dengan proses taubat, sabar, kejujuran, sikap muroqobah, keyakinan dan tawakal, istiqomah dan seterusnya. Oleh karena itu konten kitabnya berupa *amar ma'ruf*, dan sudah cukup mewakili apa yang dibutuhkan dalam proses pembentukan pribadi yang Islami dan masyarakat yang Islami. Kitab ini telah cukup untuk dijadikan kajian umum yang mana materinya tidak terlampai berat tetapi menarik seolah-olah belajar langsung dengan Rasulullah SAW.<sup>97</sup>
- e. Metode Pengajian

Proses pengajian dengan menggunakan kitab keagamaan yang secara khusus dikaji akan berbeda dengan pengajian umum yang hanya bersumber dari penceramah dengan verbalnya saja. Adapun khusus dalam pengajian ini, maka

---

<sup>97</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

pola pengajarannya adalah pembacaan lembar demi lembar kemudian dijelaskan kepada masyarakat. Penjelasan yang digunakan ada dua macam, pertama adalah penjelasan secara literal, kedua adalah penjelasan secara kontekstual ataupun sisi aplikatif yang sesuai dengan konteks masyarakat sekitar dari hadits yang telah dijelaskan secara literal.<sup>98</sup>

f. Media Pengajian

Media pengajian yang digunakan dalam pengajian ada beberapa. Pertama adalah media tempat, yakni memanfaatkan Masjid Mihrobul Muhibbin sebagai tempat pelaksanaan pengajian. Kemudian media lain yang berkaitan adalah kitab-kitab (syair Diba', manaqib, dan juga kitab kajian utama). Kemudian disokong dengan adanya perangkat kesenian hadrah untuk pembacaan salawat. Lalu, agar suara subyek pengajian terdengar dengan jelas, maka ada perangkat elektronik berupa penguat suara.<sup>99</sup>

Setelah dibahas tentang struktur dalam proses dakwah pengajian yang dilakukan, maka selanjutnya akan disajikan data terkait pelaksanaan dakwah pengajiannya secara teknis. Dakwah pengajian rutin Kitab *Ruyadhussholicin* di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan dilaksanakan dalam waktu satu bulan sekali. Adapun waktu yang dipilih secara khusus ialah pada hari Ahad (Minggu) Pon, tepatnya di malam hari yakni

---

<sup>98</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>99</sup> Observasi, 18 Desember 2022.



setelah shalat isya.<sup>100</sup> Secara rinci, pelaksanaan pengajian ini ialah sebagai berikut:

a. Salat Isya Berjamaah

Rangkaian pengajian rutin Kitab Riyadhus Shalihin diawali dengan salat Isya berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nguling di Masjid Mihrobul Muhibbin. Adapun Imam salat dipimpin langsung oleh pengisi pengajian. Masyarakat kemudian setelah salat selesai, maka melakukan wirid dan doa bersama yang juga dipimpin oleh imam.<sup>101</sup>

b. Pembacaan Shalawat Qashidah Maulid Diba'

Setelah selesai berdoa selepas salat Isya, maka dilanjutkan dengan pembacaan shalawat. Adapun dalam pembacaan shalawat ini masyarakat bersama-sama membaca kitab syair yang berjudul Maulid Ad-Diba'. Pembacaan shalawat ini juga diiringi oleh grup hadrah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Mihrobul Muhibbin. Adapun dalam proses pembacaan kitab syair shalawat ini tidak semua isi kitab dibaca, melainkan bagian-bagian penting saja yang dibacakan. Waktu yang dibutuhkan untuk proses ini kurang lebih ada 30 (tiga puluh) menit. Adapun tanda berakhirnya bacaan shalawat ini ada pada prosesi "*mahal al-qiyam*", yakni

---

<sup>100</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>101</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

seluruh jamaah berdiri untuk menghormati Nabi Muhammad SAW.<sup>102</sup>

- c. Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani  
Setelah pembacaan maulid Diba' proses selanjutnya adalah pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani. Manaqib ini dibaca bersama-sama oleh seluruh jamaah pengajian. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk proses pembacaan manaqib ini kurang lebih ada 15 (lima belas) menit. Kemudian setelah prosesi ini selesai dilaksanakan, maka proses selanjutnya adalah proses inti, yakni pengajiannya yang berupa kajian kitab dengan ceramah.<sup>103</sup>
- d. Pelaksanaan Pengajian Kitab dan Ceramah

Proses pengajian yang dilaksanakan secara langsung dipimpin oleh penceramah sebagai subyek dakwahnya. Penulis melihat proses yang ada telah berjalan secara otomatis. Hal ini dikarenakan pengajian ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga masyarakat sudah paham apa saja prosesi yang harus dijalankan.<sup>104</sup> Adapun pada proses pelaksanaan pengajian kitab ini secara rinci penulis tuliskan sebagai berikut:

1) Mukadimah (Pembukaan) Pengajian

Pengisi ataupun pengajar dalam pengajian membuka pengajian dengan salam. Setelah salam dijawab, maka penceramah

---

<sup>102</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>103</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>104</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

memimpin jamaah untuk bertawasul kepada Nabi dan kepada pengarang kitab *Riyadhus Shalihin*. Setelah itu penceramah memberikan mukadimah berupa pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan singkat dari penceramah terkait kabar dari jamaah.<sup>105</sup> Setelah itu semua selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah inti dari acara.

## 2) Inti Pengajian

Pada sesi isi, penceramah membacakan kitab *Riyadhus Shalihin* pada halaman lanjutan dari kajian sebelumnya. Penceramah menerjemahkan kitab secara harfiah dari setiap kata dan frasa yang dibacakannya. Adapun pengisi pengajian atau penceramah menerjemahkan setiap kata ataupun frasa tersebut dengan model terjemahan seperti di pondok pesantren, yakni dengan menggunakan Bahasa Jawa Kawi (kuno) atau model “*utawi iki iku*”.<sup>106</sup> Setelah sampai pada satu hadits selesai dibaca dan diterjemahkan, selanjutnya penceramah menjelaskan konteks budaya di mana hadits tersebut muncul (Budaya Arab). Kemudian penceramah menjelaskan hadits tersebut dalam konteks pengamalan di masyarakat Desa Nguling.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>106</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>107</sup> Khofiyah; Salim; Sokhi; dan Viki, Wawancara, 2022.

Kajian kitab ini berhenti pada satu sampai tiga hadits saja ketika hadits tersebut selesai dijelaskan secara rinci oleh subyek dakwah. Adapun dalam menjelaskan hadits ini, penceramah menyatakan sebagai berikut:

“Yang pertama saya menjelaskannya secara literal dulu, baru kemudian saya melakukan kontekstualisasi. Bagaimana hadis itu bisa dijalankan di tengah tengah kehidupan? Kemudian kita mengambil makna fikih yang kaya apa dari hadis tersebut dan makna spiritualnya. Sehingga hadis itu meskipun sederhana misalnya, tapi kita mengkajinya secara mendalam sejak mulai dari pengertian lughowinya hingga asbabul wurudnya. Misalnya, sampai kepada makna hadis. Implikasi fahul hadisnya kaya apa dan kita kaitkan dengan persoalan fiqih, persoalan tasawuf. Sehingga kemudian penjelasan itu, kita kontekstualisasi kan agar bisa dilaksanakan oleh masyarakat secara aplikatif.”<sup>108</sup>

Jadi, ada sisi kontekstualisasi di dalam penjelasan yang diberikan terkait hadits yang dibacakan. Kontekstualisasinya didasarkan pada relevansi dengan kehidupan masyarakat Desa Nguling. Muhammad Yahya menambahkan

---

<sup>108</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

“Jadi itu kita pertimbangkan sehingga kontekstualisasi itu terasa hadir di benak mereka dan kita memberikan contoh sesuai dengan cara berfikir dan budaya setempat.”<sup>109</sup>

Setelah kontekstualisasi dijelaskan, maka dilanjutkan pada langkah selanjutnya di dalam pengajian, yakni tanya-jawab.

### 3) Tanya-Jawab

Adapun pada langkah selanjutnya, subyek pengajian membuka pertanyaan untuk kemudian dijawab olehnya. Jamaah diperkenankan bertanya terkait apa yang telah dijelaskan secara bebas. Namun, jika tidak ada pertanyaan dan waktu masih cukup untuk melanjutkan pembacaan hadits selanjutnya, maka akan digunakan untuk itu.<sup>110</sup>

### 4) Penutup Pengajian

Pengajian ini ditutup dengan adanya kesimpulan dari subyek pengajian. Kesimpulan ini diambil dari setiap materi yang telah dijelaskan. Subyek dakwah juga mengajak masyarakat ataupun jamaah untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan agar dapat menjadi umat yang baik. Setelah itu, subyek dakwah menutup kajian dengan salam. Setelah itu, seluruh masyarakat membubarkan diri

---

<sup>109</sup> Muhammad Yahya, Wawancara, 2022.

<sup>110</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

sembari mengambil konsumsi yang telah disediakan oleh pondok dan masyarakat.<sup>111</sup>

## **2. Hasil Pelaksanaan Dakwah Pengajian Kitan Riyadhus Shalihin di Desa Nguling, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan**

Pengajian ini dilaksanakan di masjid pesantren yang menjadi pusat peradaban bagi masyarakat di Desa Nguling. Umumnya, masyarakat di sana berada pada peradaban masyarakat pesisir, sehingga dari sisi pekerjaan sangatlah variatif. Banyak masyarakat yang menjadi pelaut, tetapi banyak juga yang bertani ataupun memilih pekerjaan profesional lainnya.<sup>112</sup> Adapun dari taraf ekonomi, masyarakat Desa Nguling berada pada taraf menengah ke bawah. Namun, antusiasme masyarakat dalam hal keagamaan sebenarnya sangatlah tinggi. Hal ini dikatakan oleh K.H. Muhammad Yahya, Ph.D., sebagai kecenderungan masyarakat pesisir yang lebih agamis, tetapi karena telah lama tidak ada pondok pesantren maka keadaan religiusitasnya masih dikatakan merangkak atau masih proses memulai kembali.<sup>113</sup>

Tujuan yang dirancang oleh pondok dalam pengajian yang diselenggarakan ini juga dirasakan oleh para jamaah. Hal ini dikarenakan tujuan merupakan hal yang hendak dicapai dalam proses dakwah yang dilakukan. Artinya, tujuan pengajian tercermin dalam manfaat yang dirasakan oleh masyarakat ataupun jamaah pengajian ini. Para

---

<sup>111</sup> Observasi, Minggu 13 November dan Minggu 18 Desember 2022.

<sup>112</sup> Observasi, Minggu 6 November, 2022.

<sup>113</sup> Mhuhammad Yahya, Wawancara, 2022.

jamaah menyatakan bahwa hadirnya pengajian ini memberikan pencerahan serta mampu membuat kehidupan masyarakat berjalan semakin aman dan nyaman. Misalnya Sokhi menyatakan bahwa kajian yang ada memberikan kemanfaatan yang besar bagi masyarakat, yakni masyarakat dapat mengambil hikmah ataupun pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan serta dapat meningkatkan pemahaman ajaran Agama Islam bagi masyarakat.<sup>114</sup>

Khofiyah, salah satu jamaah perempuan juga menyatakan bahwa kajian yang diselenggarakan ini memberikan kemanfaatan bagi masyarakat agar tetap mampu menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>115</sup> Adapun Viki menyatakan bahwa pengajian yang diadakan ini memberikan kemanfaatan, yakni masyarakat semakin mampu dalam menjaga keimanan, keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>116</sup>

Masyarakat Desa Nguling dalam hubungan sosialnya saat ini terjalin dengan rukun dan harmonis.<sup>117</sup> Hal ini tidak terlepas dari adanya kesadaran masyarakat yang menganggap bahwa kerukunan dan keharmonisan hidup merupakan hal yang penting agar kebahagiaan hidup dapat terealisasi. Salah satu informan, yakni ibu Khofiyah tatkala ditanya tentang pendapatnya atas pentingnya hidup harmonis mengatakan bahwa “*Iya*

---

<sup>114</sup> Sokhi, Wawancara, 2022.

<sup>115</sup> Khofiyah, Wawancara, 2022.

<sup>116</sup> Viki, Wawancara, 2022.

<sup>117</sup> Salim, Wawancara, 2022.

*penting, supaya hidup keluarga tetap bahagia dunia akherat”*.<sup>118</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Penyampaian Dakwah Pengajian Kitab *Riyadhus Shalihin*

Pengajian kitab bukanlah hal yang asing bagi masyarakat muslim yang ada di Indonesia. Pengajian semacam ini telah berlangsung cukup lama dalam kesejarahan Islam di Indonesia. Kitab keagamaan yang dikaji bagi masyarakat Indonesia sering kali disebut dengan nama kitab kuning, khususnya di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kertas yang digunakan untuk pencetakan kitab ini menggunakan kertas yang berwarna kekuning-kuningan.<sup>119</sup> Adapun secara esensial, kitab kuning adalah kitab berbahasa Arab yang berisi tentang ajaran Agama Islam yang menjadi rujukan utama bagi masyarakat muslim di Indonesia.<sup>120</sup>

Kitab kuning yang kemudian dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengajian bagi masyarakat umum juga bukan hal yang baru. Hal ini telah ada sejak lama, meskipun di kemudian hari terdapat beragam cara di dalam menyampaikan ataupun mengajarkan kitab-kitab kuning yang ada sebagai bentuk dari inovasi dalam proses

---

<sup>118</sup> Khofiyah, Wawancara, 2022.

<sup>119</sup> Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,” *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (31 Januari 2019): 2, <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.

<sup>120</sup> Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab Kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–48, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.



pembelajaran. Oleh sebab itu, pengajian kitab kuning yang ditujukan bagi masyarakat umum harus memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan unsur-unsur dakwah.

a. Tujuan Pengajian sebagai Tujuan Dakwah

Pengajian rutin bagi masyarakat umum harus selaras tujuannya dengan tujuan dari dakwah itu sendiri, yakni yang secara esensial adalah untuk membentuk manusia yang salih baik di mata Tuhan maupun di mata manusia.<sup>121</sup> Kemudian tujuan umum itu diturunkan lagi atau dipecahkan lagi ke dalam tujuan khusus. Tujuan khusus ini memiliki dimensi yang kontekstual, yang mana sangat berkaitan dengan subyek dan juga obyek dakwah.<sup>122</sup>

Melihat pada penelitian ini, maka tujuan dakwah secara khusus adalah untuk membentuk harmoni hidup bermasyarakat. Hal ini menjadi titik awal dari seluruh corak unsur yang ada dalam sistem dakwah yang dilakukan. Artinya pengajian yang dilaksanakan pada dasarnya ditujukan untuk mengajak masyarakat agar mampu hidup harmonis, sehingga kebahagiaan di dunia dapat terjalin. Kehidupan dunia yang harmonis akan memudahkan masyarakat untuk bersama-sama menuju kehidupan akhirat yang lebih baik juga.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 44–45.

<sup>122</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, 46.

<sup>123</sup> Elva Oktavia dan Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (5 Maret 2020): 67, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.

b. Subyek Pengajian sebagai Subyek Dakwah yang Berkompeten

Adapun pada pengajian dengan model kitab kuning sebagai rujukan utama, maka membutuhkan kualifikasi dari subyek dakwah yang mumpuni. Subyek pengajian sebagai subyek dakwah haruslah memiliki pengetahuan yang luas. Jika dikaitkan dengan kitab kuning, maka pengetahuan seorang subyek pengajian haruslah luas di dalam kajian kitab kuning dan literature keagamaan yang lainnya. Adapun dalam hal ini, seorang subyek dakwah berarti harus memiliki kemampuan Bahasa Arab yang baik agar dapat memahami masyarakat pada kitab *Riyadhus Shalihin* yang dibaca dan dijelaskannya kepada masyarakat. Artinya, sosok pendakwah dalam ihwal semacam ini memiliki posisi sebagai kyai ataupun ustadz yang pada dasarnya adalah kelompok yang memiliki kemampuan ataupun pengetahuan dalam bidang agama baik secara lahir maupun batin.<sup>124</sup>

Subyek dakwah juga harus memiliki kepribadian yang baik, yakni kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang saleh ataupun patut di mata Tuhan dan manusia. Maka dari itu, subyek dalam pengajian haruslah mampu menampilkan dirinya yang penuh dengan sikap-sikap yang mulia. Hal ini

---

<sup>124</sup> Nur Fatoni, "Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 172, <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.37>.

disebabkan ajaran Islam juga membawa manusia kepada kemuliaan.<sup>125</sup>

Subyek pengajian juga harus mampu mengerti situasi dan kondisi dari masyarakat yang didakwahi. Misalnya pada kasus penelitian ini, subyek dakwah telah memahami kultur sosial masyarakat pesisir dan realitas kesukuan yang ada, sehingga dakwah dapat berjalan baik. Kemudian yang tidak kalah penting adalah subyek pengajian mampu mengaplikasikan apa yang diajarkannya di dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang diajarkannya kepada masyarakat.<sup>126</sup> Jadi, pendakwah dalam penelitian ini adalah mereka yang berposisi sebagai kyai di pesantren ataupun yang mumpuni untuk mengajarkan kitab kuning yang bernama *Riyadhus Shalihin*. Oleh karena itu, mengajarkan kitab tersebut adalah hal yang masuk pada ranah penguasaannya.

Berkaitan dengan hal ini, maka subyek pengajian seyogyanya adalah orang yang memiliki kompetensi yang baik. Mereka adalah orang yang terampil dalam memberikan pembimbingan, pendidikan, serta pengarahan terhadap masyarakat untuk menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, sosoknya juga harus mampu tampil sebagai contoh

---

<sup>125</sup> Hajir Tajiri, "Ikhtiar Mengembangkan Performance Dakwah Hasanah dari Perspektif Etika Dakwah," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 9, no. 1 (1 Juni 2010), <https://doi.org/10.15575/anida.v9i1.584>.

<sup>126</sup> Muhammad Faisal, "Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah," *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 30 Juni 2020, 151, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>.

ataupun teladan yang baik dalam mengamalkan apa yang diajarkannya. Dengan demikian, ia juga memiliki kemampuan dalam mengontrol perilaku masyarakat agar terus sejalan dengan nilai-nilai Islam.

c. Obyek Pengajian sebagai Obyek Dakwah

Pengajian di era seperti sekarang ini telah banyak ragam dan bentuknya. Masyarakat bisa secara mandiri mengadakan pengajian ataupun dengan dukungan dari lembaga/organisasi tertentu yang dan memiliki intensitas terhadap masyarakat. Salah satu lembaga yang memiliki hal tersebut adalah pesantren. Di era yang modern ini pesantren mewujudkan dirinya sebagai lembaga yang inklusif, sehingga kebermanfaatannya terhadap masyarakat juga termanifestasikan.

Obyek pengajian pada dasarnya merupakan subyek dakwah. Oleh sebab itu, obyek pengajian terdiri dari masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan dinamika zaman, pertukaran budaya, perkembangan teknologi, bahkan kebutuhan hidup berjalan terus menerus yang mengakibatkan subyek dakwah beragam. Mudah-mudahan, obyek pengajian adalah mencakupi manusia secara keseluruhan, baik individual ataupun komunal.<sup>127</sup> Mereka menjadi orang-orang yang membutuhkan ajaran Agama Islam yang secara personal berguna bagi kesehatan lahiriyah dan batiniyahnya. Hal ini sebab agama

---

<sup>127</sup> Masduki dan Shabri Shaleh Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer*, ed. oleh Sudirman Anwar (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), 50.

menjadi sumber penjas dan penyelesai permasalahan, sebagai peningkat efikasi diri masyarakat, serta sebagai landasarn dalam bertindak dan merasa.<sup>128</sup>

Obyek dakwah pada kasus penelitian ini adalah masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan yang secara kultur memiliki hubunagn sosial yang dekat, penuh dengan nuansa kekeluargaan dan gotong royong. Sementara dari sisi ekonomi, masyarakat pedesaan memiliki pekerjaan pada bidang agraris maupun maritim, meskipun saat ini terdapat banyak pilihan pekerjaan lain yang bisa dijalani oleh masyarakat.<sup>129</sup> Namun, hal yang patut dipahami adalah bahwa masyarakat desa memiliki keniatan dan keinginan yang besar terhadap ajaran keagamaan untuk menjaga tradisi mulia yang telah ada sejak lama.<sup>130</sup> Jadi masyarakat desa sebagai obyek dakwah merupakan hal yang tepat.

Jadi, obyek pengajian sebagai obyek dakwah dalam konteks penelitian ini memiliki rasa butuh atas ajaran Agama Islam. Kebutuhan mereka dapat dilihat dari antusiasme yang ditunjukkan dalam mengikuti pengajian yang

---

<sup>128</sup> Heny Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro," *Community Development* 1, no. 2 (2016): 42.

<sup>129</sup> Akhmad Sukardi, "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis)," *Al-MUNZIR* 8, no. 2 (21 Maret 2018): 132–33, <https://doi.org/10.31332/am.v8i2.760>.

<sup>130</sup> Lenny Herlina, "Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak," *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah* 3, no. 2 (2018): 15.

diadakan. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai subyek pengajian memiliki kesatuan tujuan dalam proses pengajian yang diadakan.

d. Meteri Pengajian sebagai Materi Dakwah

Materi pengajian pada dasarnya adalah materi dakwah, yang mana ia menjadi hal yang dibahas atau disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwahnya.<sup>131</sup> Materi dakwah secara esensial berupa permasalahan yang berkaitan dengan tauhid, akhlak, serta ibadah.<sup>132</sup> Ketiga hal tersebut telah tercakupi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* yang digunakan dalam konteks penelitian ini.

Materi yang ada pada kitab tersebut mengarahkan obyek dakwah untuk menjadi manusia yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>133</sup> Materi tersebut tentu menjadi materi yang dipertimbangkan oleh pendakwah sebagai subyek dakwah untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai obyek dakwahnya. Adapun penyampainnya bisa mengikuti setiap jengkal pembahasan atau runtut karena di dalamnya telah dijelaskan dalam bentuk tema.

e. Metode Pengajian

---

<sup>131</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 86.

<sup>132</sup> Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, ed. oleh Abd Rasyid Masri (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 13, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/347/>.

<sup>133</sup> Siti Aisah dan Komarudin Shaleh, “Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Liqo Dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 6 Juli 2021, 24, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.20>.

Materi dakwah yang digunakan oleh pendakwah adalah sebuah cara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada obyek dakwahnya.<sup>134</sup> Maka dari itu, metode dakwah harus memperhatikan pada materi dan juga pada konteks keadaan masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwahnya. Semua itu agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.<sup>135</sup>

Metode pengajian yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah metode yang khas dengan pesantren. Metode yang digunakan adalah metode *bandhongan*.<sup>136</sup> Metode ini biasa disebut juga dengan metode weton, yakni penceramah membacakan kitab yang menggunakan Bahasa Arab kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa lokal, setelah itu dijelaskan makna dan kandungannya.<sup>137</sup> Jika digolongkan dalam metode dakwah, maka pada dasarnya metode ini masuk pada ranah metode hikmah.<sup>138</sup>

Penggunaan metode ini ketika tidak dilakukan inovasi maka akan membawa pada sisi pasif dari obyek dakwah. Hal tersebut

---

<sup>134</sup> AB, *Sosiologi Dakwah*, 13.

<sup>135</sup> Aldiawan, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (30 Juni 2020): 48, <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.177>.

<sup>136</sup> Nur Hayati, "Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (13 Juli 2019): 106.

<sup>137</sup> Bayu Bintoro, "Modernisasi Pendidikan oleh Kyai Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, 1934-1953," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (20 Oktober 2022): 153, <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5025>.

<sup>138</sup> Ridla, Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*, 41.

dikarenakan obyek dakwah hanya mendengarkan, menulis makna dan menerima apa yang dijelaskan oleh subyek dakwah. Artinya tidak ada diskusi yang berjalan dari proses dakwah pengajian semacam ini. Oleh sebab itu, inovasi dalam penggunaan metode pengajian kitabs sebagai bentuk dakwah ini perlu dilakukan, baik menambahkan sesi diskusi ataupun dengan hal lain yang memunculkan keaktifan dari subyek dakwah.<sup>139</sup>

Metode *bandhongan* yang digunakan dalam pengajian kitab yang sifatnya pengajian umum adalah salah satu hal yang tepat. Hal ini mengingat jumlah obyek pengajian yang sangat banyak. Adapun metode ini memungkinkan untuk mengakomodasi proses dakwah dengan jumlah obyek dakwah yang banyak.<sup>140</sup> Jadi, dalam konteks pengajian kitab untuk obyek pengajian yang jumlahnya banyak, maka metode *bandhongan* dengan inovasi proses pembelajaran sangat tepat untuk digunakan.

#### f. Sarana Pengajian

Masjid telah menjadi sarana klasik dalam proses pembelajaran ataupun pendidikan umat. Masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga dijadikan sebagai tempat untuk transformasi

---

<sup>139</sup> Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 3, no. 2 (1 Desember 2020): 24, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.

<sup>140</sup> Fitriyah Samrotul Fuadah dan Hary Priatna Sanusi, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 2 (29 Desember 2017): 47, <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>.



pengetahuan dan nilai kesilaman bagi masyarakat.<sup>141</sup> Eksistensi masjid kemudian menjadi lembaga masyarakat yang penting untuk proses dakwah dalam rangka membangun kesadaran umat agar menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>142</sup>

Selain masjid, pengajian juga tidak bisa dilepaskan dari eksistensi teknologi yang terus berkembang. Jika zaman dahulu pengeras suara belum ditemukan, maka dengan adanya temuan pengeras suara membuat proses pengajian terdengar semakin jelas.<sup>143</sup> Semakin jelasnya suara maka akan membuat subyek dakwah mudah menyampaikan materi dakwah, dan obyek dakwah mudah dalam menerima materi dakwah yang disampaikan. Terlebih lagi jika dakwah dengan model pengajian itu dilaksanakan dengan konvensional melalui mimbar. Oleh sebab itu, penyediaan akan teknologi audio ini sangatlah diperlukan untuk

## UIN SUNAN AMPEL

---

<sup>141</sup> Moh Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (28 Februari 2017): 46, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>.

<sup>142</sup> Ariuddin Tike, "Model Dakwah Berbasis Masjid (Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)" 4, no. 1 (19 April 2018): 28.

<sup>143</sup> Audah Mannan dan Akhmad Fachri, "Penggunaan Fitur Vidgram pada Akun @yufid.tv Di Instagram sebagai Tren Media Dakwah," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2018): 224, <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7476>.

proses dakwah dengan model pengajian umum di mimbar.<sup>144</sup>

## **2. Hasil Pelaksanaan Dakwah Pengajian Kitab *Riyadhu Shalihin* Guna Membentuk Harmoni Hidup Masyarakat**

Harmonitas hidup bermasyarakat bagi umat Islam merupakan sebuah kebutuhan. Bahkan pembangunan masyarakat Islam yang diletakkan sejak awal agama ini muncul di Indonesia adalah harmonitas hidup masyarakat.<sup>145</sup> Hal tersebut merupakan manifestasi dari kecintaan terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Ketika kedua hal tersebut dapat ditingkatkan dengan baik dan terus menerus, maka harmoni hidup bermasyarakat dapat benar-benar terjalin. Hal ini tidak terlepas dari eksistensi dakwah yang mengajak manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.<sup>146</sup>

Melalui pengajian yang diselenggarakan, masyarakat akan terbimbing menuju kebaikan hidup yang lebih berkesan. Melalui pengajian yang diikuti dengan baik oleh masyarakat akan mampu membawa mereka untuk mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia, serta memahami lingkungannya secara lebih baik.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Muliaty Amin, "Information Technology (IT) dan Urgensinya sebagai Media Dakwah Era Kontemporer," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 188, <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i2.326>.

<sup>145</sup> Yance Zadrak Rumahuru, "Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 14, no. Desember (2018): 124, <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.011>.

<sup>146</sup> Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri, *Ilmu Dakwah*, 18.

<sup>147</sup> Andrian, "Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi," 17.

Maka dari itu, pelaksanaan pengajian akan membentuk diri umat Islam agar mencintai Allah (*hablumminallahi*) dan mencintai sesamanya (*hablumminannas*). Kedua hal tersebutlah yang membentuk harmoni hidup masyarakat di dunia ini.

a. Pengajian sebagai *Habluminallah*: Harmoni dengan Allah

Pengajian yang diselenggarakan sesuai dengan konteks penelitian ini membina dan mengembangkan sisi religius dari masyarakat. Kesadaran beragama dapat terbentuk secara baik melalui proses pengajian semacam ini, sehingga masyarakat akan mampu mengintegrasikan ilmu, rasa, dan sikapnya sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>148</sup> Hal ini akan mewujudkan keharmonisan hidup yang terjalin di antara umat Islam, karena kemampuan integrasi tersebut mampu menuntun masyarakat menjadi masyarakat yang beriman.<sup>149</sup> Keimanan tersebut akan termanifesasikan dalam setiap jengkal hidup manusia. Manusia menjadi sadar bahwa dirinya adalah hamba Allah yang memiliki kesetaraan dan tujuan hidup yang sama.<sup>150</sup>

Jadi, salah satu implikasi dari pengajian ini adalah munculnya kesadaran diri dari masyarakat akan hubungannya dengan Tuhan. Adapun konsep ini dalam Islam disebut dengan *hablumminallah*. Hubungan atau relasi dengan Tuhan yang terjalin secara harmonis akan

---

<sup>148</sup> Oktavia dan Mastanora, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," 68.

<sup>149</sup> Takdir, "Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal," 80.

<sup>150</sup> Rohmat, "Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius)," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 924.

mampu membentuk manusia yang beriman, bertauhid, berislam, selamat, ikhlas, suci, cenderung menerima kebaikan dan kebenaran, serta segala sifat baik lainnya. Segala sifat tersebut adalah potensi atau fitrah yang dibekalkan Allah kepada manusia yang secara khas membentuk struktur ruhaniyah atau jiwanya.<sup>151</sup>

Konsep ini muncul dari materi yang disampaikan, yakni kitab *Riyadhus Shalihin* yang mana secara konten berisi tentang hal-hal yang sangat berkenaan dengan religiusitas seorang muslim. Kitab ini secara umum berisi tentang akidah, syariah dan juga akhlak yang sumber utamanya adalah hadits yang sahih. Kitab ini juga berisi tentang proses penghambaan diri dari manusia kepada Tuhannya serta mendorong pada penyucian hati dan jiwa serta perilaku amal saleh.<sup>152</sup> Hal ini disokong dengan adanya penyampaian yang baik oleh subyek dakwah kepada obyek dakwahnya.

Subyek dakwah ataupun penceramah dalam pengajian ini tidak sekedar membacakan ataupun menerjemahkan secara tekstual, tetapi

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>151</sup> Mashur Alhabsyi, "Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia," *Qaumiyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2020): 152–53, <https://doi.org/10.24239/qaumiyah.v1i2.8>.

<sup>152</sup> Anik Sri Wahyuningsih dan Dudi Nurdiana, "Aplikasi Pencarian Dan Pembelajaran Hadist Pada Kitab Riyadhus Shalihin Berbasis Mobile," *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)* 5, no. 2 (30 September 2016): 21, <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v5i2.34>.

memberikan konteks.<sup>153</sup> Konteks pertama adalah dari sisi sejarah diturunkannya hadits tersebut yang kemudian dijelaskan secara konteks keadaan masyarakat pada saat itu. Setelah itu dijelaskan secara kontekstualisasi, yakni implementasi hadits tersebut pada konteks masyarakat kekinian yang ada pada wilayah obyek dakwah tersebut. Penyampaian dalam pengajian yang semacam ini juga menjurus pada ranah pemantapan spiritualitas dan keimanan, sehingga masyarakat mampu menjadikan materi dakwah dalam pengajian tersebut sebagai panutan dalam hidupnya.

Selain sajian utama dalam proses pengajian yang mana menggunakan kitab *Riyadhus Shalihin*, sisi hubungan manusia dengan Allah juga diperkaya dengan adanya pembacaan salawat nabi dan pembacaan manaqib. Salawat dengan kitab Diba' dan manaqib yang secara khusus merujuk pada Syekh Abdul Qadir Jailani menghadirkan sisi spiritualitas yang lebih lengkap. Jadi, ritus semacam ini akan membuat obyek dakwah semakin terasah sisi spiritualitasnya. Selain di dalam pembacaan salawat dan manaqib yang dilakukan secara bersama-sama yang mengindkasikan adanya semangat persatuan dan keharmonisan dalam hidup. Jadi jika digeneralisasi, maka konsep *hablumminallah* adalah konsep yang berkaitan dengan hubungan

---

<sup>153</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadits dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya," *KALAM* 11, no. 1 (30 Juni 2017): 217, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904>.

manusia dengan Tuhannya. Hubungan ini ada pada sisi vertikal yang mana manusia mempercayai serta mempraktikkan setiap ajaran Islam yang secara prinsip ada pada rukun Islam dan rukun iman.<sup>154</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kitab *Riyadhus Shalihin* yang dijadikan materi kajian dan ditambah dengan ritus lain yang mempertajam spiritualitas merupakan gerbang menuju harmonitas hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini merupakan bentuk dakwah yang sangat bermakna bagi obyek dakwah, di mana pendakwah tidak sekedar berceramah saja melainkan disokong dengan aktiivtas yang menggugah ruhani obek dakwah. Adapun hubungan dengan Tuhan yang baik nantinya akanberkorelasi dengan harmonitas hubungan manusia dengn sesamanya. Maka dari itu, pada sub selanjutnya akan dibahas mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

- b. Pengajian sebagai *Hablumminannas*: Harmoni dengan Sesama Manusia

Pengajian yang diadakan untuk masyarakat umum mengisyaratkan adanya interaksi sosial yang berlangsung didalam masyarakat. Pengajian umum kemudian menjadi bentuk kepedulian dan sarana pembinaan

---

<sup>154</sup> Leis Suzanawaty, Muniaty Aisyah, dan Umiyati Umiyati, "A Comparison of Muslim Millennial Students' Religiosity at Islamic and Non-Faith Based Universities," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (28 Juni 2021): 47, <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.19210>.

kemanusiaan yang sesungguhnya.<sup>155</sup> Bisa dilihat, yakni ketika yang dilakukan oleh mereka yang secara bersamaan menuju satu tempat yang sama. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memerlukan adanya keharmonisan di dalam hubungan sosialnya untuk bersama-sama membentuk religiusitasnya melalui pengajian. Keharmonisan hidup menjadi kebutuhan sosial manusia yang haus akan cinta damai dan kerjasama, dan cenderung menghindari adanya konflik dan perselisihan.<sup>156</sup>

Artinya, melalui pengajian ini berbagai konflik di masyarakat yang berlatar belakang budaya nenek moyang seperti carok, serta gesekan individual yang menimbulkan disharmoni akan mampu dipikirkan ulang oleh masyarakat. Masyarakat yang hadir mendengarkan, memahami dan mengaplikasikan isi ceramah yang disampaikan akan mampu menahan dirinya untuk tidak berbuat yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Dengan demikian, maka pengajian kitab *Ruyadhussalihin* selain meningkatkan sisi vertikal (kedekatan dengan Tuhan), juga membina sisi horizontal dalam diri manusia. Sisi ini adalah sisi sosial, di mana manusia memiliki pemahaman akan bagaimana cara dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Islam sendiri

---

<sup>155</sup> Nurul Yaqin, “Analisis Persepsi Warga Muhammadiyah pada Konsep Iman Kepada Allah dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (5 Desember 2022): 200, <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v6i2.14620>.

<sup>156</sup> Triono, “Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi,” 2.

menghendaki adanya keharmonisan hidup antara manusia dengan sesamanya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>157</sup> Oleh sebab itu, isi kitab *Riyadhus Shalihin* sudah cukup lengkap untuk merambah pada sisi vertikal dan horizontal manusia ini.

Kajian kitab ini akan berimplikasi sebagaimana dijelaskan di atas tatkala penceramah mampu menghadirkan ceramahnya dengan metode yang tepat. Metode tersebut bukan sekedar menerjemahkan lalu menjelaskan isi kitab kedalam bahasa khalayak semata, akan tetapi adanya konteks dan kontekstualisasi mampu membuat pemahaman masyarakat sebagai subyek pengajian menjadi lebih baik. Kontekstualisasi menjadi penting sebab realitas budaya dan zaman pada konteks diadakannya hadits (*wurud*) dengan konteks budaya dan zaman masyarakat yang belajar melalui hadits tersebut berbeda.<sup>158</sup>

Maka dari itu, kontekstualisasi yang ada menjadi bagian yang penting dan sangat dibutuhkan oleh obyek dakwah, agar mampu mengamalkan konten hadits yang dipelajari untuk sesuai dengan kondisi kontekstualnya. Jadi, kemampuan dari pendakwah dalam melaukan kontekstualisasi isi dakwahnya (kitab *Riyadhus Shalihin*) merupakan faktor penentu dari keberhasilan dakwah ini. Kontekstualisasi

---

<sup>157</sup> Nursupiamin, "Konsep Ortogonalitas dalam Al-Quran," *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2013): 108, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.96>.

<sup>158</sup> Suryadilaga, "Kontekstualisasi Hadits dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya," 219.



kitab yang relevan dengan kehidupan masyarakat akan sangat diperlukan. Ketika tujuan pengajian ini adalah harmoni hidup, maka kontekstualisasi yang berkaitan dengan harmoni hidup merupakan sebuah keharusan. Terlebih lagi harmoni hidup dalam kaitannya hubungan manusia dengan manusia lain.

Untuk mendukung keberhasilan dakwah yang lebih lengkap, maka pada konteks penelitian ini subyek pengajian tidak sekedar membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan kitab semata berdasarakan teks dan konteks, tetapi ditambah lagi dengan sesi tanya-jawab. Sesi ini ketika dilihat adalah sebagai tambahan inovasi dalam metode dakwahnya. Sesi ini menjadi sangat berharga bagi obyek dakwah untuk mempertanyakan ulang pemahamannya ataupun problematika hidupnya yang selaras dengan konteks materi yang sedang didakwahkan. Adapun pertanyaan ini kemudian diajawab oleh pendakwah.<sup>159</sup> Meskipun tanya-jawab tidak sampai kepada ranah dialog ataupun *mujadallah*,<sup>160</sup> namun setidaknya hal ini menjadikan proses dakwah ataupun pengajian berjalan semakin baik dan mereduksi sisi pasif dari jamaah sebagai obyek dakwah ataupun pengajian.

---

<sup>159</sup> Aldiawan, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," 50.

<sup>160</sup> Suriati dan Samsinar S, *Ilmu Dakwah*, 100.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, proses dakwah pengajian Kitab *Riyadhus Shalihin* untuk masyarakat di sekitaran lingkungan Pesantren Mihrobul Muhibbin, Desa Nguling, Kecamatan Nguling adalah untuk menambah harmonitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, desain pengajiannya berbasis kitab untuk masyarakat dengan konsep pengajian umum di masjid. Konsep pengajian umum berbasiskan kitab di masjid diselenggarakan dengan memenuhi unsur-unsur dakwah oleh pendakwah, mulai dari unsur tujuan yang selaras dengan kebutuhan harmoni hidup masyarakat, subyek dakwah yang mumpuni, misteri yang sesuai tujuan (dalam hal ini: kitab *Riyadhus Shalihin*), obyek yang antusias, metode yang sesuai, serta media yang mendukung.

Kedua, pelaksanaan pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* di masjid yang dinaungi oleh pesantren apat membentuk harmoni hidup masyarakat. Setidaknya masyarakat mampu untuk berharmoni dalam dua dimensi. Pertama adalah mampu dalam memperbaiki atau membina hubungan manusia dengan Tuhannya, dan kedua adalah mampu dalam memperbaiki atau membina hubungan manusia dengan sesamanya.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini tentu saja tidak sempurna, melainkan selalu ada titik ketidaksempurnaan di dalamnya. Meskipun demikian, hasil penelitian ini melahirkan pemahaman yang diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran yang penulis kaitkan dengan hasil penelitian ini.

1. Bagi pendakwah, menguasai keilmuan agama dengan mumpuni merupakan sebuah keharusan. Maka dari itu, untuk berdakwah tidaklah cukup dengan modal metode saja, melainkan modal materi yang cukup serta moral perilaku yang selaras dengan ajaran Islam adalah hal yang sangat utama. Maka dari itu, pendakwah harus benar-benar belajar dengan tekun sebelum memulai aktifitas dakwahnya;
2. Bagi masyarakat umum, pengajian dengan kitab kuning memang sedikit berbeda dengan ceramah atau kuliah umum yang biasa dilaksanakan di Indonesia. Meskipun demikian, model pengajian umum berbasis kitab merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mengkaji ajaran Islam. Terlebih lagi adanya kitab yang bisa menjadi dasar pemandu untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dalam pengajian tersebut berjalan lebih tertata dan sistematis;
3. Bagi peneliti tentang dakwah yang selanjutnya, penelitian ini tentu masih belum menyeluruh. Oleh karena itu penelitian ini masih membutuhkan tindak lanjut berupa penelitian yang lebih mendalam pada aspek yang lebih rinci. Salah satunya ialah terkait dengan tema “efek dari pengajian umum berbasis kitab bagi masyarakat”. Berdasarkan satu tema

tersebut dapat dijadikan banyak kerangka penelitian oleh peneliti selanjutnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tentu ada keterbatasannya, yakni dalam hal menggali makna yang lebih mendalam dari sisi informan. Peneliti menyadari itu dari proses penelitian yang berjalan begitu lama dan sulitnya melakukan proses wawancara yang lengkap. Jadi, keterbatasan penelitian ini ada pada masalah metodologis terutama pada masalah pengumpulan data dan analisis data.

Pada pengumpulan data, seharusnya penulis bisa melakukan wawancara dengan lebih banyak informan. Adapun observasi juga seharusnya penulis lakukan secara lebih banyak lagi jumlah observasinya. Selain itu dokumen yang penulis cari juga sulit untuk didapatkan, misalnya data desa yang kurang mutakhir.

Pada sisi analisis data, penulis juga merasa masih belum mampu secara optimal dalam menautkan teori dengan hasil penelitian yang didapatkan. Jadi, dalam menganalisis data penulis masih kurang maksimal. Seharusnya penulis bisa menganalisis data dengan lebih tajam lagi, sehingga hasil analisisnya dapat menjelaskan realitas di lapangan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Sosiologi Dakwah*. Disunting oleh Abd Rasyid Masri. Makassar: Alauddin University Press, 2013. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/347/>.
- Achsani, Ferdian, dan Siti Aminah Nur Laila. “Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 122–33. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>.
- Adminkec1. “Gambaran Umum | Situs Resmi OPD Kecamatan Nguling.” pasuruankab. Diakses 26 Desember 2022. <http://nguling.pasuruankab.go.id/pages-2-gambaran-umum.html>.
- Afifah, Nila. “Korelasi Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Keihlanan Hidup Bertetangga Pada Jamaah Pengajian Malam Rabu Surowangsan Rw 5 Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2019.” Other, IAIN SALATIGA, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8096/>.
- Aisah, Siti, dan Komarudin Shaleh. “Aktivitas Dakwah Islam Melalui Kegiatan Liqo Dan Dampak Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung.” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 6 Juli 2021, 21–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.20>.
- Aldiawan. “Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja.” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (30 Juni 2020): 41–56. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol16.Iss1.177>.
- Alhabsyi, Mashur. “Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian

- Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia.” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (2020): 142–60. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i2.8>.
- Amin, Muliaty. “Information Technology (IT) dan Urgensinya sebagai Media Dakwah Era Kontemporer.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 183–92. <https://doi.org/10.24252/jdt.v14i2.326>.
- Andrian, Bob. “Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi.” *TASÂMUH* 18, no. 2 (25 Desember 2020): 211–24. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i2.2642>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, M. Fuad. “Fenomenologi Dakwah (Dakwah Dalam Paradigma Sosial Budaya).” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 2 (16 November 2018). <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3512>.
- Asmani, Jamal Ma'mur, Ah. Dalhar Muarif, dan Muhamad Ali Fakhri. *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsith Ghazali*. Yogyakarta: IRCISOD, 2022.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1997.
- Astuti, Nabila Ratri Widya, dan Dinie Anggraeni Dewi. “Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK.” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (6 Maret 2021): 41–49. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1263>.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2017.

- Baidowi, Achmad, dan Moh Salehudin. “Strategi Dakwah Di Era New Normal.” *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (23 Januari 2021): 58–74. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.
- Bintoro, Bayu. “Modernisasi Pendidikan oleh Kyai Wahid Hasyim di Pesantren Tebuireng, 1934-1953.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 1 (20 Oktober 2022): 151–55. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5025>.
- Budiono, Tri Djoyo. “Pola Argumentasi dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 1 (30 Juli 2020): 1–26. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i1.75>.
- Bukhari, Akhmad. “Implementasi Kegiatan Pengajian Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Santri Di Pondok Dzikir Miftahus Sudur Palangka Raya.” Undergraduate, IAIN Palangka Raya, 2021. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3599/>.
- Dalimunthe, Latifa Annum. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka).” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.
- Darajat, Deden Mauli, dan Rubiyanah Rubiyanah. “Dakwah Ulama dalam Menjaga Toleransi Beragama di Wilayah Kota Tangerang Selatan dan Depok.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 2 (2020): 145–57.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Diterjemahkan oleh Cahya Wiratama. Bentang Pustaka, 2007.

- Dianto, Icol. “Analisis Tematik Subjek Dakwah dalam al-Quran.” *TADBIR: Jurnal Manajemen dakwah* 1, no. 1 (2019): 100–118.
- Erwin Jusuf Thaib. *Problematika Dakwah di Media Sosial*. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Fahrurrozi, Faizah, dan Kadri. *Ilmu Dakwah*. Disunting oleh Wawan Junaidi dan Iklilah Muzayanah DF. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Faisal, Muhammad. “Pendekatan Tafsir Maudhu’i Dalam Metode Dakwah.” *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 30 Juni 2020, 145–56.  
<https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>.
- Faiz, Abd Aziz. “Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama.” *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 13, no. 2 (2019): 1–25.
- Fakhruroji, Moch. “Maintaining Indonesian Muslim Identity through Islamic Study Groups.” *Komunitas* 11, no. 1 (28 Maret 2019): 75–84.  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i1.16950>.
- Fatoni, Nur. “Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, Dan Kitab Kuning.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 165–77.  
<https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.37>.
- Fitriawan, Fuad. “Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang.” *Dialogia* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 309–32.  
<https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1196>.
- Fuadah, Fitriyah Samrotul, dan Hary Priatna Sanusi. “Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 2, no. 2 (29 Desember 2017): 40–58.  
<https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>.



- Gonibala, Rukmina, dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Muslim Minahasa*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Gunawan, Ahmad, dan Arief Teguh Nugroho. “Membangun Kesadaran Spiritual Dan Mewujudkan Kekompakan Masyarakat Dengan Menghidupkan Pengajian Di Tengah Masyarakat.” *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa* 2, no. 01 (24 Agustus 2021): 14–17. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jabmas/article/view/773>.
- Hadi, H. Sofyan. “Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer.” *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 69–78. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.8>.
- Hardian, Novri. “Dakwah dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, no. 0 (1 Juni 2018): 42–52. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.92>.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Disunting oleh Robiatul Adawiyah. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hayati, Nur. “Tipologi Pesantren: Salaf Dan Kholaf.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 4, no. 1 (13 Juli 2019): 101–10. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3593>.
- Herlina, Lenny. “Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak.” *TAFARQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah* 3, no. 2 (2018): 1–16. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tafaqquh/article/view/3397>.

- Inah, Hj Ety Nur. “Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama , Kec. Mandongan Kota Kendari.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 11, no. 1 (1 Mei 2016): 37–53. <https://doi.org/10.31332/ai.v11i1.440>.
- Indriantini, Riri, Mukhlis Aliyudin, dan Rohmanur Aziz. “Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Hari Selasa.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 3 (30 September 2019): 262–82. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i3.1018>.
- Jabbar, Moh Tasi’ul, Wahidul Anam, dan Anis Humaidi. “Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (28 Februari 2017): 43–52. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>.
- Kalsum, Afif Umi dan Fauzan. “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat.” *JAWI* 2, no. 1 (2019): 65–86. <https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2841>.
- Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren.” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 3, no. 2 (1 Desember 2020): 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Khamim, M. “Transformasi Dakwah: Urgensi Dakwah Digital Di Tengah Pandemi Covid-19.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (24 Juni 2022): 25–43. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.230>.
- Kifayah, Nurul, dan Luthfi Ulfa Niamah. “Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media Sosial.” *TASÂMUH* 19, no. 1 (8 Juni 2021): 77–97. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i1.2898>.
- Kristiyono, Jokhanan. “Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam

- Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat.” *Scriptura* 5, no. 1 (1 Oktober 2015): 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>.
- Lindawati, Dwi. “Pria Korban Carok Di Nguling Pasuruan Meninggal Saat Hendak Pulang Dari Rumah Sakit,” 4 Oktober 2022. <https://tugujatim.id/pria-korban-carok-di-nguling-pasuruan-meninggal-saat-hendak-pulang/>.
- Mannan, Audah, dan Akhmad Fachri. “Penggunaan Fitur Vidgram pada Akun @yufid.tv Di Instagram sebagai Tren Media Dakwah.” *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2018): 218–37. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7476>.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Masduki, dan Shabri Shaleh Anwar. *Filosofi Dakwah Kontemporer*. Disunting oleh Sudirman Anwar. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018.
- Maullasari, Sri. “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI).” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (30 Juli 2019): 162–88. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>.
- Misbah, Aflah, dan Nuskhan Abid. “Propaganda Kiai Sholih Darat Dalam Upaya Mewujudkan Harmoni Di Nusantara : Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya.” *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 96–116. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1629>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Mustaniruddin, Ahmad, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar. “Indikator Terciptanya Masyarakat Madani

- Perspektif Al-Qur'an." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 164–87. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.
- Mustofa, Mustofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (31 Januari 2019): 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Nasution, Fauziah. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 26–46. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.995>.
- Nihayaty, Arini Indah, dan Atikah Mardhiya Rohmy. "Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrem Di Internet." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (25 Agustus 2020): 213–27. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.632>.
- Nursupiamin. "Konsep Ortogonalitas dalam Al-Quran." *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2013): 101–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.96>.
- Oktavia, Elva, dan Refika Mastanora. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (5 Maret 2020): 74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, Eko Edy Susanto, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Fatma Sukmawati. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

- Perwita, Dyah. *Metode Team Accelerated Instruction (TAI) Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar*. Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021.
- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. “Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Prasetyo, Banu, dan Umi Trisyanti. “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.” *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (3 November 2018): 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>.
- Qadaruddin, Muhammad. “Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas dikalangan Remaja.” *Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di kalangan Remaja* 19, no. 2 (2019): 177–98. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/view/7589/3833>.
- Qudratullah dan Wandu. *Dakwah dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangan*. Disunting oleh Andriyanto. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahmawanto, Sulis. “Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat.” *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 118–34.
- Rahmawati, Heny Kristiana. “Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro.” *Community Development* 1, no. 2 (2016): 35–52.
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa’i, dan Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Disunting oleh Ihsan Rahmat dan Bayu Mitra A. Kusuma. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017.

- Rohmat. “Pendidikan Pesantren Salaf (Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius).” *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober 2019): 911–26. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/172>.
- Rumahuru, Yance Zadrak. “Kontekstualisasi dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam di Nusantara.” *International Journal of Islamic Thought* 14, no. Desember (2018): 123–29. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.011>.
- Salim, Ahmad, dan Andani Andani. “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta.” *Arfannur* 1, no. 1 (31 Oktober 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>.
- Setiyanto, Fatkhan Agus. “Pengaruh Intensitas Pengajian Rutin Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga Dan Sikap Zuhud Pada Jamiatul Muslimat Desa Kenteng, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2020.” PeerReviewed, IAIN SALATIGA, 2020. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9379/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, Akhmad. “Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Sosiologis).” *Al-MUNZIR* 8, no. 2 (21 Maret 2018): 129–44. <https://doi.org/10.31332/am.v8i2.760>.
- Suriati dan Samsinar S. *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. “Kontekstualisasi Hadits dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya.” *KALAM* 11, no. 1 (30 Juni 2017): 215–34. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904>.

- Suwendra, I. Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Suzanawaty, Leis, Muniaty Aisyah, dan Umiyati Umiyati. “A Comparison of Muslim Millennial Students’ Religiosity at Islamic and Non-Faith Based Universities.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 8, no. 1 (28 Juni 2021): 44–56. <https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.19210>.
- Syarofah, Alinda, Yazida Ichsan, Pathur Rahman, Hening Kusumaningrum, dan Siti Nafiah. “Dakwah Muhammadiyah Di-Era Digital Bagi Kalangan Milenial.” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021): 48–64.
- Tajiri, Hajir. “Ikhtiar Mengembangkan Performance Dakwah Hasanah dari Perspektif Etika Dakwah.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 9, no. 1 (1 Juni 2010). <https://doi.org/10.15575/anida.v9i1.584>.
- Takdir, Mohammad. “Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan ‘Rampak Naong Bringen Korong’ Dalam Kehidupan Masyarakat Madura.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (13 September 2018): 73–102. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2057>.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Dakwah dan Pluralitas: Menggagas Strategi Dakwah melalui Analisis SWOT*. Disunting oleh Siti Jamalul Insani. Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Tike, Ariuddin. “Model Dakwah Berbasis Masjid (Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa)” 4, no. 1 (19 April 2018): 17–31. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4714>.

- Tohani, Entoh. “Kapasitas Kultural Pemimpin Informal dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis.” *Dikus* 16, no. 2 (2012).
- Tohari, Laila Afifah, Uwes Fatoni, dan Atjep Muhlis. “Strategi Dakwah Santri Dalam Menghadapi Berita Hoax Di Media Sosial.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (24 September 2020): 148–67. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i2.1349>.
- Triono, Andit. “Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi.” *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 1–10. <https://doi.org/10.24235/holistik.v4i1.7294>.
- Triono, Andit, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, dan Rohman Huda. “Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (5 Juni 2022): 72–81. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.
- Ulum, Ahmad Choirun, Muhammad Haramain, A. Nurkidam, dan Muh Taufik. “Eksistensi Dakwah Dalam Merespon Pluralisme.” *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 7, no. 2 (1 Juni 2017): 124–38. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.475>.
- Umami, Ida. “Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat Di Kota Metro Lampung.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 259–76. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>.
- Ummah, Athik Hidayatul. “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara).” *TASÂMUH* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.



- Wahyuningsih, Anik Sri, dan Dudi Nurdiana. “Aplikasi Pencarian Dan Pembelajaran Hadist Pada Kitab Riyadhus Shalihin Berbasis Mobile.” *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)* 5, no. 2 (30 September 2016): 21–26. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v5i2.34>.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Yaqin, Nurul. “Analisis Persepsi Warga Muhammadiyah pada Konsep Iman Kepada Allah dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari.” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (5 Desember 2022). <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v6i2.14620>.
- Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647–54. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A